

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

REZKY REZITA
NIM. 1301111803

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2017 M/1439**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2017

Vera Membuat Pernyataan,




REZKY REZITA
NIM. 1301111803

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA**

NAMA : **REZKY REZITA**

NIM : **1301111803**

FAKULTAS : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

JURUSAN : **TARBIYAH**

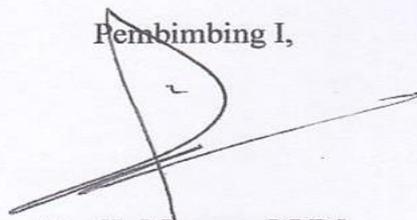
PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JENJANG : **STRATA SATU (S1)**

Palangka Raya, Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. Mazrur, M.Pd
NIP. 196206081989031003

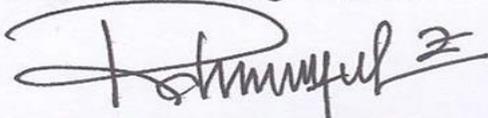
Pembimbing II,



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

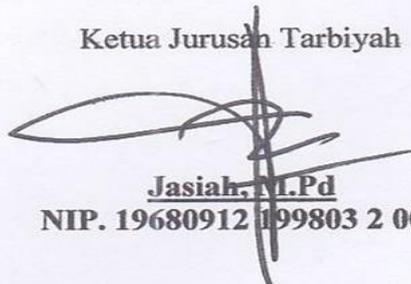
Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan Tarbiyah



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, Oktober 2017

Hal: Mohon Diuji Skripsi

Saudari Rezky Rezita

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **REZKY REZITA**

NIM : **1301111803**

Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 11
LANGKAI PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Dr. H. Mazrur, M.Pd
NIP. 196206081989031003

Pembimbing II,



Sri Hidayati MA
NIP. 19700725 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA**

Nama : Rezky Rezita

NIM : 130 1111 803

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 04 September 2017 M / 16 Muharram 1439 H

TIM PENGUJI

1. **Dra.Hj.Rodhatul Jennah,M.Pd**
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Dr.Hj.Hamdanah,M.Ag**
(Penguji Utama)
3. **Dr. H. Mazrur, M.Pd**
(Penguji)
4. **Sri Hidayati,MA**
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA**

**Oleh:
REZKY REZITA**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya**

Pendidikan merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca baik, mengasah kemampuan berhitung serta siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Rumusan masalah adalah:1) bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Langkai 11 Palangka Raya?. Tujuan penelitian untuk mengetahui:1)untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya,2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru PAI dan siswa ABK, sedangkan objek dalam penelitian adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus, sedangkan informan dalam penelitian adalah pendamping, orang tua dan guru yang dianggap master inklusi.Data dikumpulkan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:1)Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya tetap terlihat seperti aktifitas belajar mengajar pada umumnya yang tidak berbeda dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus ada yang masih didampingi oleh pendamping dan ada juga yang tidak di damping lagi, dan bagi siswa yang tidak di damping lagi saat dikelas maka guru akan mengarahkan dengan kemampuan yang sangat terbatas dalam bidang ABK.2) Faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 11 Langkai Palangka Raya: dukungan orang tua, guru akan mengarahkan dengan sabar, adanya pendamping ABK,keberadaan sekolah di dukung oleh pemerintah,peran siswa yang saling menghargai satu sama lain. Faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: tidak adanya guru khusus ABK, tidak adanya sarana dan prasaran khusus ABk, tidak adanya buku penunjang khusus ABK.

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Siswa Berkebutuhan Khusus.

The Learning Of Islamic Education For Retarded Students At SDN 11 Langkai Palangka Raya

ABSTRACT

Education is the Important beginning For a children, because train them to good read, sharpen counting skill and also for everyone from every kind and group. Many school build to become a place or medium education for children, without exception for retarded students. Nowadays , education can be take for everyone including retarded students, inclusive education as the solution for happen discrimination for retarded students to take a worth.

The problem of the study are:1) how the learning of Islamic education for retarded students at SDN 11 Langkai Palangka Raya? 2) what are supported and cumberer factors in learning of Islamic education on retarded students at SDN 11 langkai palangka Raya?, The purpose of this research to know: 1) Describe the learning of Islamic education on retarded students at SDN 11 Langkai palangka Raya.2) Describe the supported and cumberer the factor in the learning of Islamic education on retarded students at SDN 11 Langkai palangka Raya.

The method that researcher used is qualitative method. The subject of this research was Islamic education teacher and retarded students, while object of this research was the learning of Islamic education on retarded students, while informan in this research were the assistance, parents and teachers who mastered in inclusion, the research done on 09 August 2017 at SDN 11 Langkai Palangka Raya. Data collected by interview, observation and documentation.

The result of this research concluded that : 1) learning of Islamic education on retarded students at SDN 11 Langkai Palangka Raya seem like the learning activity as usual with no different with the learning at school generally, when the learning process happen, some retarded students still needed the assistance and some of them not need it, and for the students who assistance in class the teacher direct the students with limited skill in retarded students field. 2) The supported factor in learning Islamic education at SDN 11 Langkai Palangka Raya was the parents support, teacher direct the students patiently, there were assistance for retarded students, school was supported by the government, role of students to respect each other. The cumberer factor on Islamic education were: there was nohing teacher speciality for retarded students, there was no special infrastructure for retarded students, there was nothing a special book for retarded students.

Key Words : Learning, Islamic Education, Retarded Students

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA ”.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban mahasiswa dalam tugas akhir, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

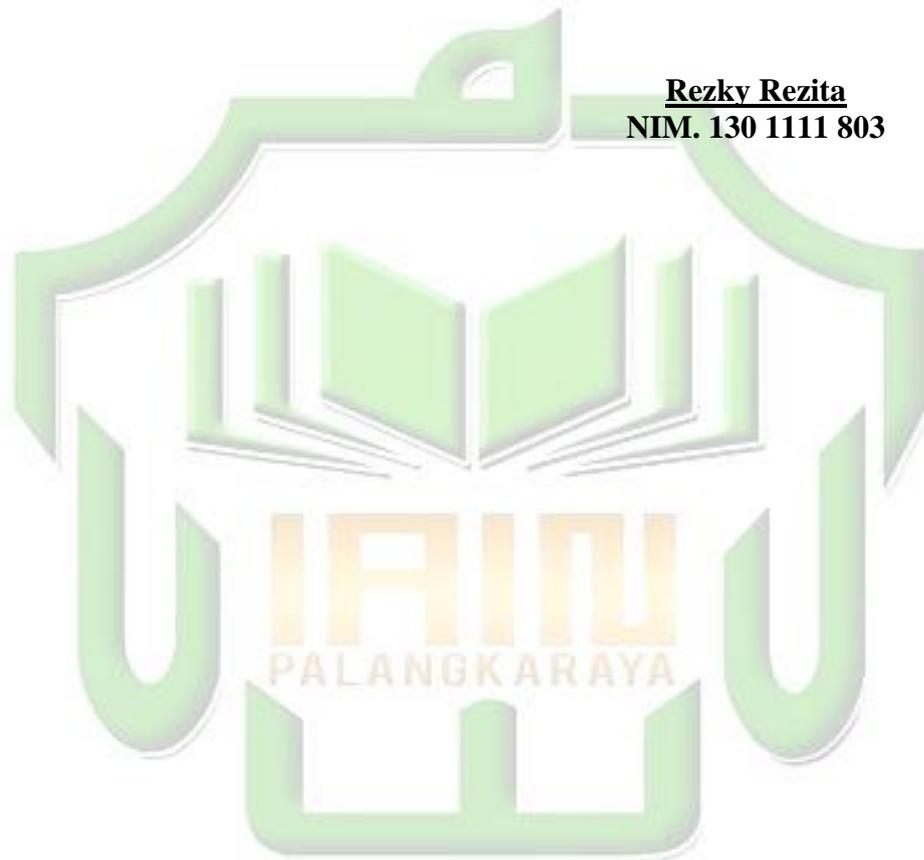
1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk saya dapat berkuliah di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya.

5. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, ketua program studi Pendidikan Agama Islam
6. Bapa Dr. H.Mazrur, M.Pd, (Pembimbing I) dan Ibu Sri Hidayati,MA, (Pembimbing II) yang selama ini banyak memberikan bimbingan dengan sangat sabar, motivasi, nasehat, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak H.Syaikhu,M.H.I dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
8. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
9. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palangka Raya yang telah memberikan ijin penelitian.
10. Ibu Riap Susilawaty,S.Pd,MSi sebagai kepala sekolah, Ibu Denni amisari S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SDN 11 Langkai Palangka Raya, yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dan telah bersedia untuk di teliti dan memberikan informasi pada saat proses penelitian sampai selesai.

Akhir kata, mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin.

Palangka Raya, Oktober 2017
Penulis,

Rezky Rezita
NIM. 130 1111 803

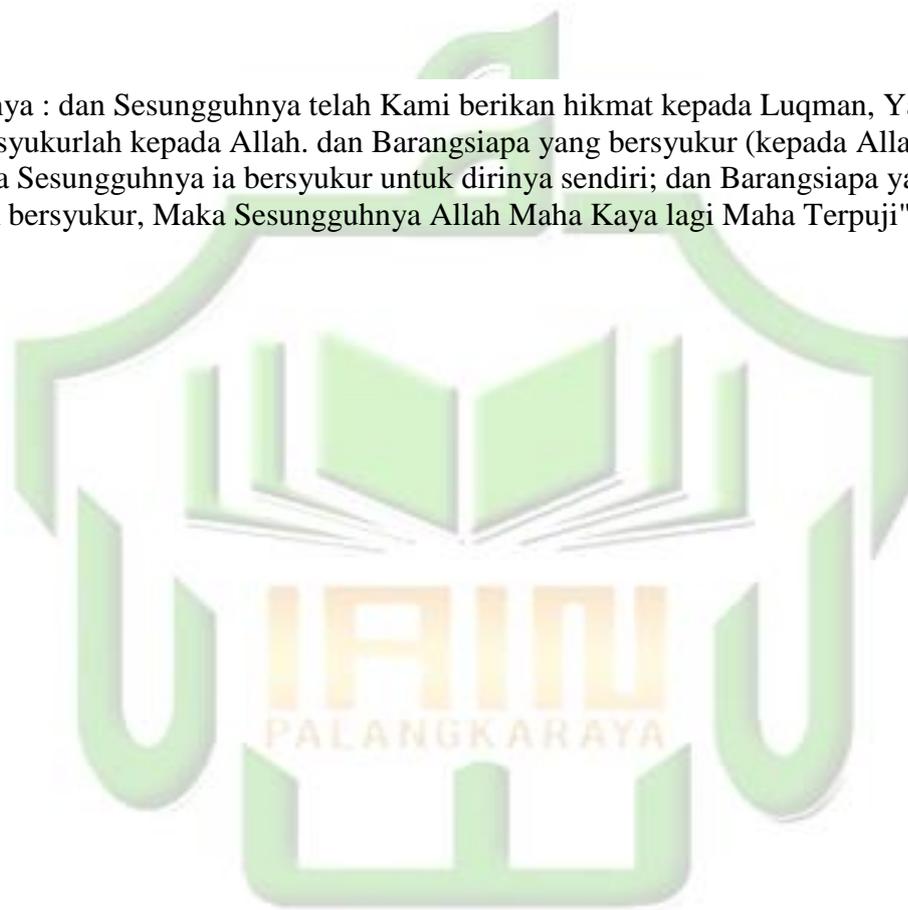


MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan:

1. Kedua orang tua :

Papah ku yang bernama Almi Rajdin dan Mamah ku yang bernama Asma Wati Ningsih yang tidak pernah lelah merawat dan mendidik ku dari aku di lahirkan ke dunia ini hingga aku dewasa. Tiada kata yang bisa ku ucapkan selain doa yang akan selalu ku panjat kan kepada Allah SWT agar Allah SWT selalu memberikan kerahmatan dan kebahagiaan untuk orang tua ku yang selalu memberikan doanya agar setiap langkah ku selalu di Ridhoi Allah SWT.

2. Untuk Adik-adik ku Rizaldy Alfianoor, Alfiah Nur Sa'diah dan Alysa Zahra yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga dapat terselesaikan nya skripsi ini.

3. Untuk Sahabat-sahabat ku Laila Hidayah, Alpisah, Rusmini, Ulif dan Titi yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk ku sehingga akhirnya skripsi ku ini dapat terselesaikan.

4. Untuk-untuk teman PAI angkatan 2013 yang telah banyak memberikan motivasi , dukungan serta berbagi ilmunya.

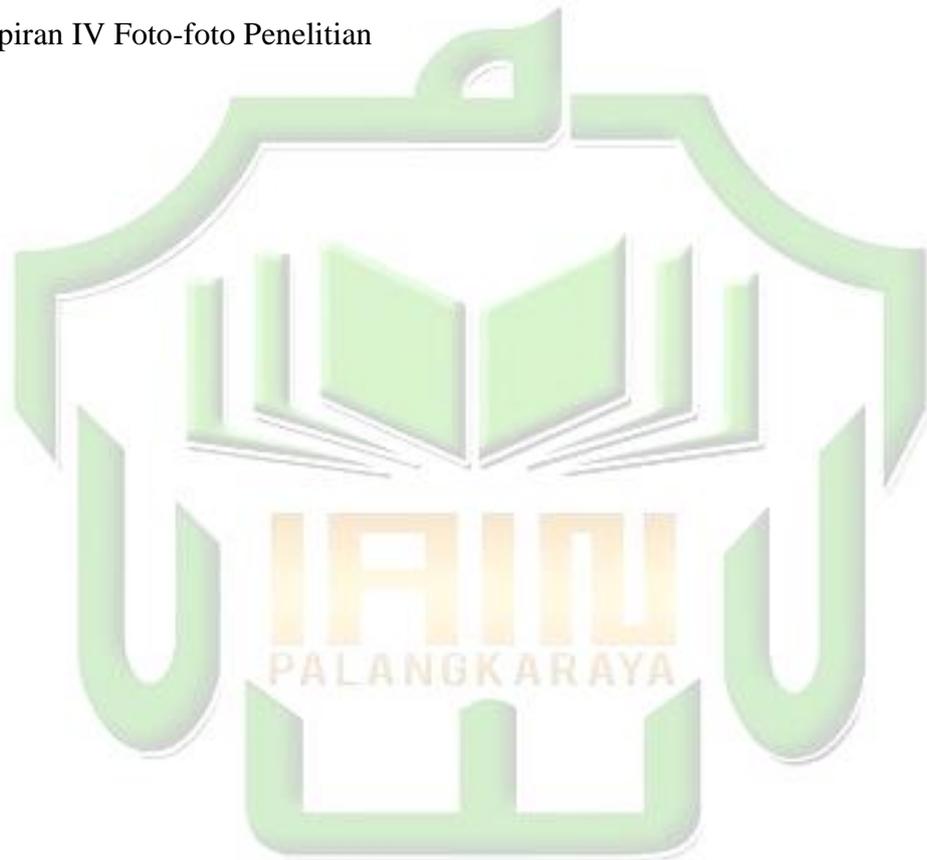
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Bagian Administrasi

Lampiran II Data Penelitian.

Lampiran III Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran IV Foto-foto Penelitian

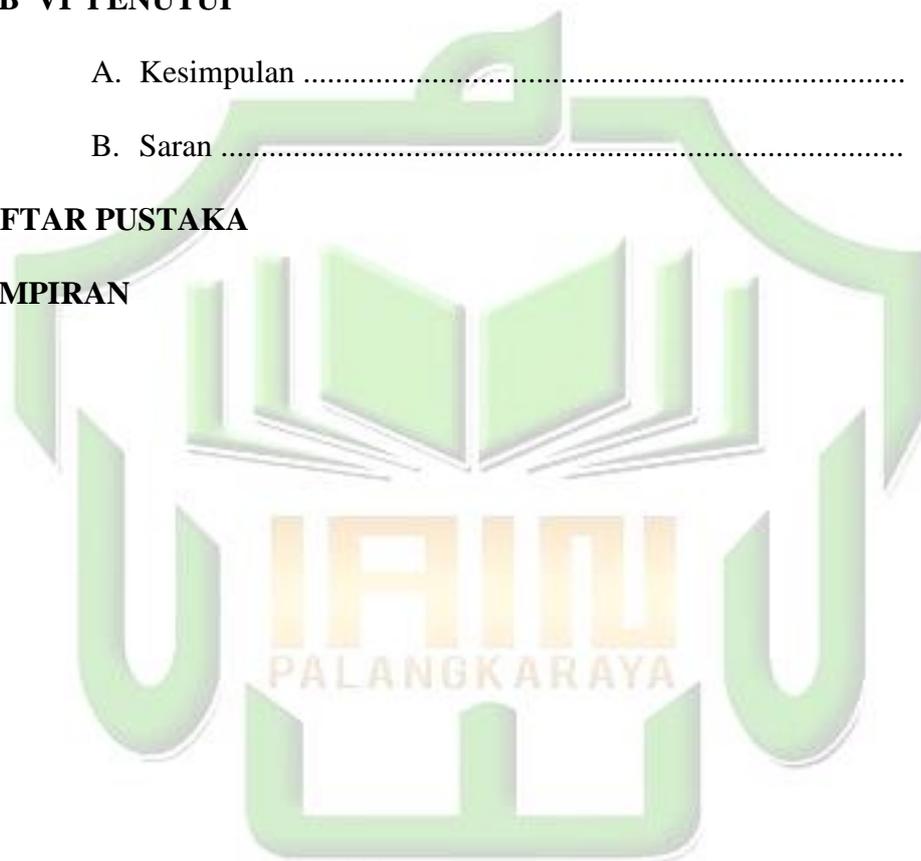


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penelitian Yang Relevan.....	5
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Pembelajaran.....	14
2. Pendidikan Agama Islam	15

3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
4. Autis.....	23
5. Pendidikan Inklusi.....	28
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif.....	32
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
C. Sumber Data Penelitian.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Objek dan Subjek.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Pengabsahan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah Singkat SDN 11 Langkai Palangka Raya.....	46
2. Visi Dan Misi SDN 11 Langkai Palangka Raya.....	47
3. Profil sekolah.....	49
4. Jumlah Siswa ABK SDN 11 Langkai Palangka Raya....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa	

Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya.....	75
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya.....	78
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca baik, mengasah kemampuan berhitung serta siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapa saja termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khususnya di Indonesia adalah hak setiap orang. Pemerintah telah menggariskan sebuah kebijakan yakni adanya pemerataan pendidikan bagi segenap warganya. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa, “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”

“Rumusan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 tersebut membawa konsekuensi bahwa diantara bangsa Indonesia berhak memperoleh pengajaran disekolah termasuk didalamnya mereka yaitu anak-anak yang tergolong kepada kelompok anak berkebutuhan khusus atau anak-anak luar biasa”. (Undang-undang Dasar 1945, 1998 : 9)
Dengan demikian, harus memberikan pelayanan pendidikan kepada

setiap warga negara tanpa terkecuali warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, mental, ekonomi dan sebagainya (Mohammad Efendi, 2006 : 1). Maka anak-anak berkebutuhan khusus yang cacat jasmani dan rohani berhak mendapatkan pendidikan. Setiap anak, termasuk Anak berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada Anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik dan terampil.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Maka sangat wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam juga mengutamakan tentang keimanan dan ilmu pengetahuan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Mujaadilah/58:11).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menuntut ilmu, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting. Demikian pula dengan pendidikan agama juga sangat penting, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggung jawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas kejadiannya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Di indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (Program pendidikan inklusif).

Di kota Palangka Raya terdapat salah satu sekolah dasar yang mampu menampung siswa berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut adalah SDN 11 Langkai Palangka Raya yang beralamat di Jl.Diponegoro Palangka Raya. Sekolah tersebut mampu menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan siswa lainnya (anak normal) dalam pendidikan dan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama dengan anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang di miliki anak melalui pendidikan di sekolah.

Di SDN 11 Langkai Palangka Raya didalamnya terdapat jumlah siswa berkebutuhan khusus yang berjumlah 20 orang siswa ABK, yang

diantaranya 3 orang siswa ABK beragama khatolik, 12 orang siswa ABK beragama Kristen dan 5 orang siswa ABK beragama Islam. Dan disekolah tersebut memiliki dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang dibagi menjadi dua, dan guru telah diberikan tanggung jawab masing-masing untuk memberikan pelajaran pendidikan Agama Islam pada kelas I, II, III dan kelas IV, V, VI. Dan setiap kelas nya terdapat siswa ABK. Salah satunya adalah siswa kelas III berjumlah 2 orang ABK beragama Islam yang memiliki keterbelakangan mental seperti gangguan mental yang meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, komunikasi serta gangguan emosi yang dikenal dengan sebutan Autis.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang sudah diuraikan dengan judul:

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 11 LANGKAI PALANGKA RAYA.

B. Hasil Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian tentang sekolah inklusi pernah dilakukan oleh saudari Reni Widiastuti (alumni STAIN SALATIGA Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam) . Beliau telah menyelesaikan Skripsi pada tanggal 19 September 2014 dengan judul “ *Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMPN 4 Mojosoong Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014* ”. Di dalam permasalahan ABK yang diteliti oleh saudari Reni Widiastuti adalah siswa

yang memiliki Kesulitan Belajar atau sering disebut dengan *learning disorders*. Anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Berdasarkan penelusuran yang telah dikemukakan diatas ada perbedaan penelitian dengan penelitian yang ingin penulis teliti sekarang, jika hasil tulisan dari saudari Reni Widiastuti lebih fokus kepada *Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMPN 4 Mojosoongo Boyolati Tahun Ajaran 2013/2014* bagi anak yang memiliki kesulitan belajar. Dan pada sekolah yang dijadikan saudari Reni penelitian sekolah tersebut sudah menerapkan metode dan strategi khusus untuk pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Dan di SMPN 4 tempat penelitian saudari Reni sudah memiliki guru khusus atau guru pendamping bagi ABK saat pembelajaran berlangsung, sementara penulis sekarang lebih fokus kepada *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya*. Dan sekolah yang akan diteliti penulis sekarang akan memiliki permasalahan yang berbeda sehingga ada perbedaan antara peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang, karena pada

sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian penulis saat ini tidak memiliki guru khusus atau guru pendamping untuk ABK saat pembelajaran berlangsung, dan hanya menggunakan pengasuh yang dipercayakan oleh orang tua ABK masing-masing. Sehingga guru PAI tetap menyamakan metode dan strategi yang digunakan untuk pembelajaran PAI kepada ABK. Dan persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh saudari Reni Widiastuti dengan penulis sekarang adalah sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus yang di terapkan di sekolah regular atau inklusi dan hanya saja peneliti sebelumnya di SMP sedangkan penulis sekarang di SDN.

Selain itu penelitian tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang memfokuskan kepada anak Autis juga pernah dilakukan oleh Saudara Nurin (Alumni STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam) beliau telah menyelesaikan Skripsi pada bulan September tahun 2008 dengan judul “ *Penerapan Metode Applied Behavior Analisis (Aba/Lovas) Pada Anak Autisme Di Lembaga Pendidikan khusus “Melati Ceria” palangka Raya*” permasalahan yang diangkat dalam penelitian saudara Nurin adalah:1.) bagaimana penerapan metode ABA/Lovas pada anak yang memiliki gejala tingkat ringan dan berat, 2) apa saja problematika ketika menerapkan metode ABA/Lovas baik pada tingkat anak ringan maupun berat, dan 3) usaha apa yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode ABA/Lovas baik pada tingkat anak berat maupun ringan di lembaga

pendidikan khusus “Melati Ceria” palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian saudara Nurin adalah pendekatan kualitatif fenomenologis, dan pada penelitian saudara Nurin beliau meneliti di tempat yang memang sekolah tersebut sekolah untuk anak-anak luar biasa sehingga pada pembelajaran bagi anak-anak autis dapat di terapkan dengan metode dan strategi yang cocok dan dapat di tentukan oleh para guru Melati Ceria dan sekolah tersebut juga memiliki guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang lebih di fokuskan kepada anak-anak autis. Sementara penulis sekarang meneliti anak berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya dan penulis searang meneliti di sekolah umum atau di sebut dengan sekolah inklusi, yang mana peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya di gabungkan pada satu lingkungan yang sama. Jadi dalam persamaan penulis sekarang dengan hasil penelitian saudara Nurin adalah sama-sama meneliti anak Autis dan perbedaan pada penelitian saudara Nurin dengan penulis sekarang , peneliti sekarang melakukan penelitian di sekolah inklusi dan saudara Nurin melakukan penelitian di sekolah khusus anak luar biasa.

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya fokus masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Cara guru membuat perencanaan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya.
2. Cara guru PAI memberikan pembelajaran kepada Siswa ABK di SDN 11 Langkai Palangka Raya.
3. Cara guru mengevaluasi hasil belajar siswa ABK.
4. Cara sekolah menerima siswa ABK untuk masuk ke SDN 11 Langkai Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teori

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI yang tepat bagi ABK, serta masyarakat dapat mengetahui cara mendidik anak yang baik khususnya pada ABK untuk memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka.

3. Kegunaan Bagi Peneliti

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi ilmiah mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

- b. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis yang berkaitan dengan Pembelajaran ABK (anak berkebutuhan khusus) di sekolah reguler .
- c. Sebagai bahan bacaan dan literature di perpustakaan IAIN Palangka Raya dan sebagai bahan awal untuk penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan demikian , inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.(Bambang Warsita,2008:85)
2. Pendidikan Agama Islam, Tayar yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan

pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya. (Mohammad Efendi, 2006:26)

H. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, di dalam penulisan skripsi ini harus dibangun secara berkesinambungan. Untuk mempermudah maka penulis membuat rancangan penulisan yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

TELAAH TEORI

Bab ini memaparkan tentang deskripsi teoritik yang meliputi: Pengertian Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Autis, Inklusi disertai dengan kerangka berpikir beserta pertanyaan penelitian.

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

PEMAPARAN DATA

Pada Bab IV akan membahas Temuan Penelitian dan Hasil Penelitian yang didapat pada saat setelah penelitian dilakukan di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

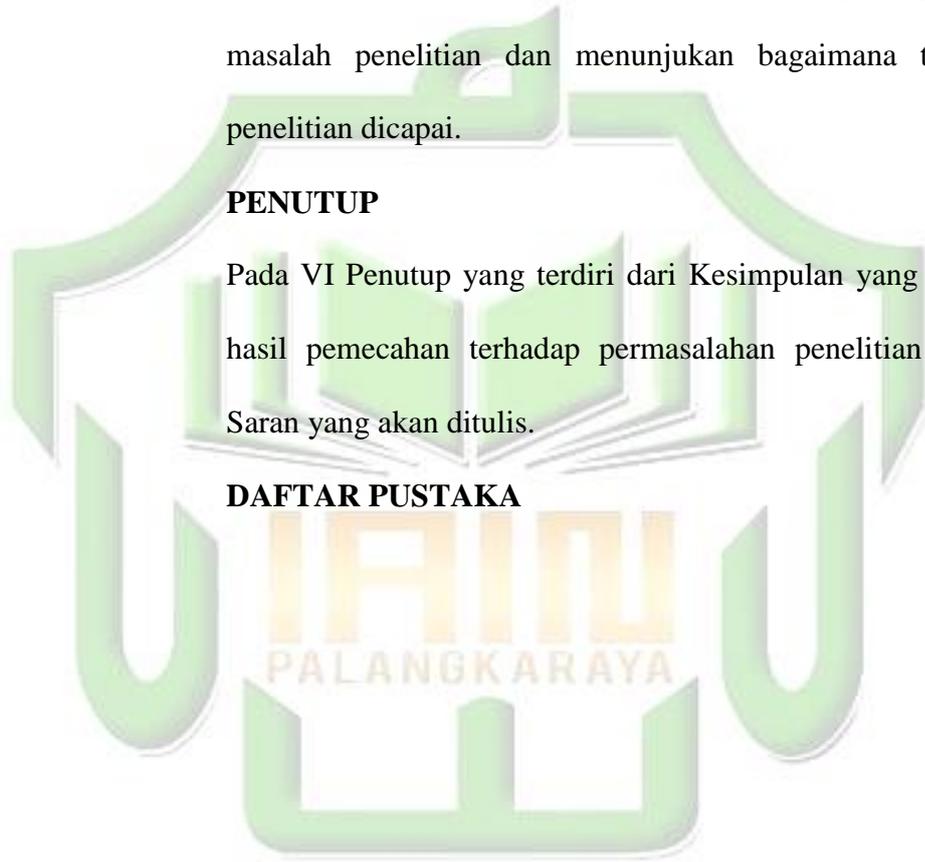
PEMBAHASAN

Pada Bab V Pembahasan Hasil Penelitian yang menjawab masalah penelitian dan menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai.

PENUTUP

Pada VI Penutup yang terdiri dari Kesimpulan yang berisi hasil pemecahan terhadap permasalahan penelitian serta Saran yang akan ditulis.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Mohammad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No.20.2003). Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, karena didalamnya terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling terkait antara

komponen yang satu dengan komponen yang saling dan saling ketergantungan. Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut : tujuan, bahan, metode, media, dan evaluasi.(Masitoh dan Laksamani Dewi, 2009:7-8)

Adapula pengertian lain bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.(Soeparlan Kasyandi dkk,2014:1)

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan usaa sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Abdul Majid & Dian andayani, 2006:132)

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama islam disekolah mempunyai dasar yang kuat yang dapat ditinjau dari berbagai segi :

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara

formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1.) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2.) Dasar struktual / konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1.) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa. 2.) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3.) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat ole Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap.MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Segi Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama

adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. (ibid,2006:133)

3. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. (ibid,2006:133)

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan diri, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
7. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. (ibid,2006:135)

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. (Mohammad Takdir Ilahi,2013:138)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya

kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang terlayani antara lain sebagai berikut :

- a. Anak yang mengalami *hendaya* (impairment) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (totally blind), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.
- b. Anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- d. Anak dengan *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang persendirian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

- e. Anak dengan *hendaya* perilaku maladjustment. Anak yang berperilaku maladjustment sering disebut dengan anak anak lunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan dan bertendesi kearah perilaku kriminal.
- f. Anak dengan *hendaya* autism (autistic children). Anak autistik mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera otak. Secara umum anak autistik meliputi kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik mengalami kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan itelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.
- g. Anak dengan *hendaya* hiperaktif (attention deficit disorder with hyperactive). Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak (brain damage), kelainan emosional (anemotional distrubance), kurang dengan (a hearing deficit), atau tunagrahita (mental retardion). Banyak sebutan atau istilah hiperaktif atau ADD-H, antara lain minimal cerebral dysfunction, minimal brain damage (istilah ini sudah tidak dipergunakan oleh

psikolog dan attention deficit disorder with hyperactive. Ciri-ciri yang dapat dilihat, antara lain selalu berjalan, tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonstrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, bermasalah dalam belajar dan kurang atensi terhadap pelajaran.

- h. Anak dengan *hendaya* belajar (learning disability atau specific learning disability). Istilah specitif learning ditunjukkan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memelurkan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Kondisi kelainan disebabkan oleh hambatan persepsi (perceptual handi-caps), luka pada otak (brain injury), ketidakberfungsikan sebagai fungsi otak (minimal brain dysfunction), disleksia (dyslexia) dan afasia perkembangan (developmental aphasia).
- i. Anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (multihandicapped and developmentally disabled children). Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai

kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi dimasyarakat. Kelainan perkembangan ganda juga mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.

Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan daya nalar).

Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas. Kreativitas ini diperlukan dalam pembelajaran yang bermuatan pola gerak, karena tujuan akhir dari suatu program pembelajaran semacam ini adalah perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial melalui kegiatan individu maupun dalam kegiatan bersosialisasi.

Perkembangan kognitif dan sosial kreativitas gerak diharapkan dapat menimbulkan harga diri (self-esteem) pada diri setiap anak berkebutuhan khusus. Kreativitas ini diharapkan sangat berguna dalam

mengurangi kehidupan diri mereka kelak. Tentunya perkembangan kognitif dan sosial melalui program pola gerak tertentu memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih dikendurkan atau ditegangkan. Dari kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan otot tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh (Delphie Bandi,1-4)

Karakteristik umum cukup sulit menggeneralisasi siswa-siswa yang mengalami gangguan fisik dan kesehatan karena kondisi mereka begitu berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, ada beberapa karakteristik umum yang dipatut di catat di sini :

- Kemampuan belajar yang normal
- Stamina rendah dan mudah lelah
- Peluang yang lebih kecil untuk mengalami dan berinteraksi dengan dunia luar yang berhubungan dengan pembelajaran
- Rasa harga diri rendah, rasa tidak aman atau terlalu bergantung dengan bergantung sebgaimana pada bagaimana orang tua dan orang lain merespons masalah yang mereka alami (Jeanne Ellis Ormrod, 2008 :250-251)

4. Autis

Autisme secara umum adalah suatu spectrum disorders atau suatu gangguan yang mempunyai rentangan panjang dan bergradasi mulai dari yang ringan sampai berat. Artinya walaupun memiliki simtom yang sama, setiap individu dengan autisme dipengaruhi oleh gangguan

tersebut dengan cara yang berbeda dan dapat berakibat berbeda pula pada perilakunya. Simtom dapat terjadi dengan kombinasi yang berbeda-beda dan dapat bergradasi dari sangat berat. Demikian pula potensi

Syndrome autism merupakan hendaya perkembangan atau developmental disorders. Kelainanya sangat memengaruhi diri anak dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan dan pengalamannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masyarakat menganali sindrom autism sebagai pervasive developmental disorders.

Ward menyatakan bahwa penyandang sindrom autism usia dini dapat terdeteksi melalui suatu diagnosis khusus oleh ahli medis atau psikolog semenjak usia mereka 30 bulan. Namun dewasa ini, para peneliti lebih berfokus pada ketidakberfungsian otak. Mereka telah menemukan faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebabnya, antara lain sebagai berikut :

1. Ketidakberfungsian sistem saraf di otak
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perspektif kognitif dan beberapa penilaian lainnya berkaitan dengan konsekuensi terhadap dugaan adanya kerusakan-kerusakan secara fisik.

Syndrome autism merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang syndrome autism

menurut Delay dan Deinaker serta Marholin dan Philips antara lain sebagai berikut :

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan wajah acuh, wajah pucat, mata sayu, dan pandangan selalu kebawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu
3. Apabila ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan sekali dengan naa monoton dan dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak mempunyai keinginan yang bermacam-macam, dan tidak menyenangi sekelilingnya.
5. Tidak tampak ceria
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya, misalnya boneka.

Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara serta mengalami gangguan pada kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Rincian tentang kelainan anak autistik sebagai berikut :

1. Kelainan Berbicara

Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autis sukar berkomunikasi dan tidak mampu memahami percakapan orang lain. Sebagian anak autis tampak seperti bisu, bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Suara yang keluar biasanya bernada tinggi dan terdengar aneh, cenderung meniru, dan terkesan menghafal kata-kata, tetapi sesungguhnya mereka tidak mampu berkomunikasi. Walaupun pengucapan kata cukup baik, tetapi mempunyai banyak hambatan saat mengungkapkan perasaan diri melalui bahasa lisan. Dengan demikian, anak autistik mengalami afasia yaitu kehilangan kemampuan untuk memahami kata-kata disebabkan adanya kelainan pada saraf otak.

2. Fungsi Saraf dan Intelektual

Umumnya anak autis mengalami keterbelakangan mental dan kebanyakan mempunyai skor IQ 50. Mereka tergolong tidak mempunyai kecakapan untuk memahami benda-benda abstrak atau simbolik. Namun di sisi lain, mereka mampu memecahkan teka teki yang rumit dan mampu mengalihkan suatu bilangan. Walaupun ia mampu membaca Koran dengan

penuh perasaan, tetapi ia tidak mengerti bacaan yang ada pada Koran tersebut.

3. Perilaku yang Ganjil

Anak autis akan mudah sekali marah jika ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan dimana ia berada, walau sekecil apapun mereka sangat tergantung pada sesuatu yang khas bagi dirinya dan cenderung kearah sifat ketergantungan dirinya terhadap benda yang ia sukai. Contohnya ia selalu membawa barang yang paling disenangi kemanapun ia pergi semacam selimut dan karet gelang. Sering kali anak autis menunjukkan sikap yang berulang-ulang, contohnya suka menggerak-gerakan badannya, bergoyang-goyang saat ia sedang duduk dikursi, dan terkadang secara tiba-tiba berteriak atau tertawa tanpa sebab yang jelas.

4. Interaksi Sosial

Anak autis kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dari lingkungan hiupnya, terlihat kurang ceria, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, serta suka menghindar dengan orang-orang disekitarnya sekali pun itu saudaranya sendiri. Dengan kata lain, kehidupan sosial anak autis selalu aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit. (Bandi Delpie,2009:149-155)

5. Pendidikan Inklusi

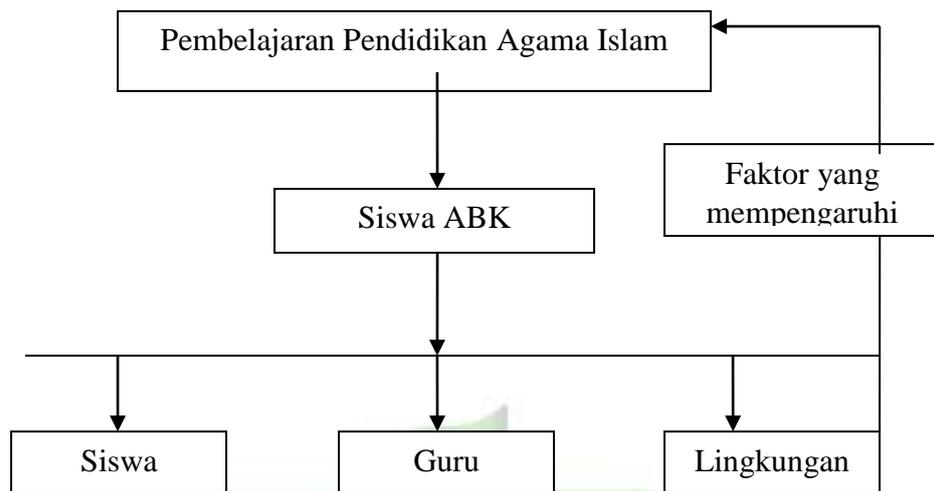
Pendidikan Inklusi mempunyai pengertian beragam, Stainback mengemukakan bahwa sekolah insklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah insklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimana pun gradasinya.

Pendidikan inklusif dalam Permediknas No.70 tahun 2009 di definisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus

dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keaneka ragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.(Modul Pelatihan Pendidikan, 2009:3-4).

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

Di Palangka Raya terdapat sekolah yang mampu menampung anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya yang disebut dengan inklusi. Di sekolah tersebut memiliki 20 siswa berkebutuhan khusus diantaranya 3 orang siswa ABK beragama khatolik, 12 orang siswa ABK beragama Kristen dan 5 orang siswa ABK beragama Islam. Dan disekolah tersebut memiliki 2 orang guru PAI yang masing-masing diberikan tanggung jawab untuk memeberikan pelajaran pendidikan Agama Islam pada kelas I, II, III dan kelas IV, V, VI. Dan setiap kelasnya terdapat siswa ABK, salah satunya adalah siswa kelas III berjumlah 2 orang anak berkebutuhan khusus yang beragama Islam di SDN 11 Langkai Palangka Raya yang tetap mendapat hak memperoleh Pendidikan Agama Islam, sehingga perlu mengetahui pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan Khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya, yang dapat digambarkan pada skema berikut:



Sedangkan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a.) Adakah teknik khusus yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran PAI kepada siswa berkebutuhan khusus ?
- b.) Apakah ada media khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI sehingga ada ketertarikan tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran berlangsung ?
- c.) Apakah ada perbedaan waktu belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dengan anak normal ?
- d.) Apakah guru dapat memberikan tugas hafalan surah-surah pendek kepada siswa berkebutuhan khusus?

- e.) Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia untuk siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya?
 - f.) Apakah guru bisa memberikan pekerjaan rumah (PR) bagi siswa berkebutuhan khusus ?
 - g.) Bagaimana cara penyusunan rencana pembelajaran PAI dan silabus untuk abk ?
 - h.) Bagaimana cara guru mengevaluasi materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus ?
 - i.) Apakah ada penentuan cara dalam alat penilaian, dan hasil belajar PAI yang dilakukan guru untuk anak abk ?
2. Faktor yang mempengaruhi
- a.) Apa saja yang menjadi faktor pendukung jika pembelajaran PAI berhasil dilaksanakan dan dapat diterima siswa berkebutuhan khusus dengan baik ?
 - b.) Apa saja yang menjadi faktor penghambat jika pembelajaran PAI tidak dapat terlaksana dengan baik dan bagaimana solusinya ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan dan penjelasan responden, dokumentasi pribadi, ataupun catatan lapangan. (Uhif Suharsaputra, 2012:188)

Penelitian Kualitatif atau naturalistic inquiry menurut Bogman dan Guda yang dikutip Suhar saputra Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulisan atau lisan dari orang lain dan pelaku yang dapat diamati.

(Uhif Suharsaputra,2012:81)

Metode Kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan informan, tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan Di SDN 11 Langkai Palangka Raya. Dipilihnya SDN 11 Langkai Palangka Raya sebagai tempat penelitian dikarenakan ingin mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa berkebutuhan Khusus, dan

sepengetahuan peneliti di SDN 11 Langkai Palangka Raya belum pernah dilakukan penelitian mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Sedangkan, waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 (bulan) 10 hari terhitung dari tanggal 09 Agustus 2017 sampai 19 oktober 2017. Walaupun di dalam surat izin penelitian memberikan waktu penelitian selama 03 bulan yang terhitung dari tanggal 03 Agustus sampai 03 November 2017, peneliti mampu menyelesaikan selama 02 bulan 10 hari.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Meleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen penelitian ini yaitu :

Kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan photo, atau film (Lexy J.Meleong,2004:112). Dalam Penelitian ini kata-kata/informasi yang dibutuhkan adalah informasi dari Guru PAI yang mengajar disekolah tersebut.

Sedangkan untuk lebih akuratnya data, peneliti juga meminta informasi tambahan dari sejumlah informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini dapat dikatakan sama dengan responden. Yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu

pendamping anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus, guru umum yang lebih memahami tentang ABK .

Dalam penelitian ini sumber tidak tertulis berupa foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasil secara induktif (Lexy J.Meleong,2004:114)

Dalam Penelitian ini maka foto yang di perlukan adalah :

- 1.) Foto Pelaksanaan Pembelajaran PAI
- 2.) Foto pada saat melakukan wawancara
- 3.) Keadaan geografis SDN 11 Langkai Palangka Raya dapat berupa foto/ Peta.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “Validasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Baik secara akademik maupun logistiknya. Adapun yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahamannya terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015 : 292)

E. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III dan anak Autis di SDN 11 Langkai Palangka Raya, sedangkan Guru yang di anggap sebagai master inklusi yang ada di sekolah , Pendamping, dan orang tua siswa sebagai informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data di antaranya sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Berdasarkan observasi awal Di SDN 11 Langkai Palangka Raya peneliti tertarik untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Dengan metode ini penulis akan mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang ada pada subjek yang diteliti. Melalui metode ini maka akan diperoleh data tentang

- a.) Berlangsungnya pembelajaran PAI di sekolah SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017 dan hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2017 memang benar bahwasanya guru PAI di SDN 11 Langkai Palangka Raya tetap memberikan pembelajaran yang sama kepada siswa ABK dan siswa normal lainnya.

- b.) Metode dan strategi guru mengarahkan dan mengajarkan siswa ABK pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017 dan hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2017 memang benar bahwasanya guru PAI di SDN 11 Langkai Palangka Raya tetap menggunakan metode dan strategi yang sama bagi siswa ABK dan siswa normal lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.

- c.) Teknik guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa ABK

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017 dan hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2017 terlihat guru

tidak menggunakan teknik khusus kepada siswa ABK karena pada saat pembelajaran siswa ABK yang masih di damping terlihat guru lebih menyerahkan tanggung jawab kepada pendamping dan bagi siswa ABK yang sudah tidak di dampingi lagi maka guru akan menggunakan pengarahan kepada siswa ABK agar tetap diam dan jika ada soal maka guru nya lah yang akan menjawab pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda atau essay. Dan siswa ABK akan menulis kembali dengan jawaban yang sudah terisi.

d.) Media yang di gunakan guru pada saat pembelajaran

Menurut observasi , guru PAI tidak menggunakan media pada saat pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan buku ajar pada saat pembelajaran berlangsung.

e.) Cara guru membimbing siswa ABK yang sudah tidak di damping lagi.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at tanggal 1 September 2017 guru memberikan arahan kepada siswa ABK dengan cara guru memberikan arahan kepada siswa ABK agar tetap diam dan jika guru memberikan soal maka guru PAI lah yang menjawab soal anak ABK dan siswa ABK akan menulis jawaban yang suda di jawab oleh guru.

f.) Cara pendamping mengarahkan siswa ABK pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi cara pendamping mengarahkan siswa ABK , terlihat pendamping duduk di samping siswa ABK dan sambil memberikan arahan kepada siswa ABK pada saat pembelajaran berlangsung ataupun saat istirahat.

g.) Waktu belajar siswa ABK dengan siswa normal lainnya

Berdasarkan hasil observasi , waktu belajar siswa ABK dengan siswa normal lainnya tetap sama saja 4x35 menit , dan tidak ada penambahan waktu atau pengkhususan waktu untuk siswa ABK.

h.) Sarana prasarana yang di sediakan sekolah untuk siswa ABK

Menurut observasi terlihat tidak ada sarana prasarana yang di sediakan sekolah untuk siswa ABK.

2. Teknik Wawancara

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara di lakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informan. Teknik wawancara ini sering dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain kualitatif.

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian di maksud agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang permasalahan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat

melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan. Peneliti melakukan komunikasi interaktif dengan sumber informasi untuk mendapatkan data sesuai masalah peneliti. Dalam proses wawancara terjadi tanya jawab antara peneliti informan (Musfiqon, 2012:116). Dan pada penggunaan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yang artinya wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalahnya dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban pada hipotesis. (Lexy J. Meleong, 2004:138). Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah :

- a.) Alasan guru tidak menggunakan metode dan strategi khusus bagi siswa ABK pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwasanya guru tidak menggunakan metode dan strategi khusus untuk siswa ABK karena guru bingung jika ingin menggunakan metode dan strategi yang cocok digunakan untuk siswa ABK karena guru memang tidak ada memiliki keahlian khusus untuk mengajar siswa ABK.

- b.) Alasan guru tidak dapat menggunakan media khusus untuk siswa ABK

Berdasarkan hasil wawancara guru tidak menggunakan media khusus karena tidak adanya media khusus untuk siswa ABK yang tersedia di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

- c.) Alasan guru tetap menggunakan buku ajar yang sama untuk siswa ABK dan siswa normal lainnya .

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI tetap menggunakan *buku ajar Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk siswa AB dan siswa normal lainnya , karena dari pemerintah belum menyediakan buku khusus untuk siswa ABK pada sekolah inklusi.

- d.) Alasan guru memberikan pekerjaan rumah dan hafalan kepada siswa ABK yang ada di sekolah SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru tetap memberikan PR dan tugas hafalan kepada siswa ABK agar pada saat di rumah siswa ABK tetap belajar dan dapat membantu perkembangan anak dalam otot-otot nya jika disuruh menulis dan melatih otak siswa dan komunikasi siswa jika tetap beri hafalan.

- e.) Alasan guru tetap menggunakan RPP yang sama terhadap siswa ABK dan tidak ada RPP khusus untuk siswa ABK.

Berdasarkan wawancara, guru PAI tidak ada RPP khusus untuk siswa ABK karena guru PAI masih kebingungan untuk memberikan pembelajaran yang cocok bagi siswa ABK.

- f.) Alasan guru tetap memberikan waktu pembelajaran yang sama bagi siswa ABK dengan siswa normal lainnya, sehingga tidak ada penambahan waktu belajar bagi ABK.

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI tetap memberikan waktu yang sama kepada siswa ABK dan siswa normal lainnya karena buku ajar yang di gunakan dan RPP yang di gunakan tetap sama dan tidak ada berbeda. Sehingga pada waktu belajar bagi siswa ABK akan tetap sama dengan siswa normal lainnya.

- g.) Alasan guru membiarkan siswa ABK tetap mengikuti pembelajaran walaupun tidak dengan pendampingan pengasuh atau orang tua pada saat di kelas

Berdasarkan hasil wawancara , guru PAI tetap membolehkan siswa ABK tidak di damping lagi pada saat di kelas karena alasan dari orang tua siswa ingin agar anaknya tidak ketergantungan dengan orang lain, tidak manja dan dapat memiliki bina diri yang baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, beruna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang di selidiki (Mahmud,2011:183). Data yang ingin diambil dengan teknik ini adalah sebagai berikut :

- a. Keadaan geografis SDN 11 Langkai Palangka Raya
- b. Data siswa berkebutuhan khusus
- c. RPP

G. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa semula data yang di peroleh dan di teliti relevan dengan apa yang ada sesungguhnya. Untuk triangulasi, sebagaimana di ungkapkan oleh Meleong bahwa trigulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu(Lexy Meleong, 2002 : 178)

Melalui teknik trigulasi ini hasil pengamatan terhadap subjek penelitain akan di bandingkan antara data wawancara dengan sumber lain sebagai informan yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh melalui teknik triangulasi sumber adalah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka penelitian akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data

yang dianggap kredibel. Ada beberapa langkah yang ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Miles dan Huberman. Yang mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

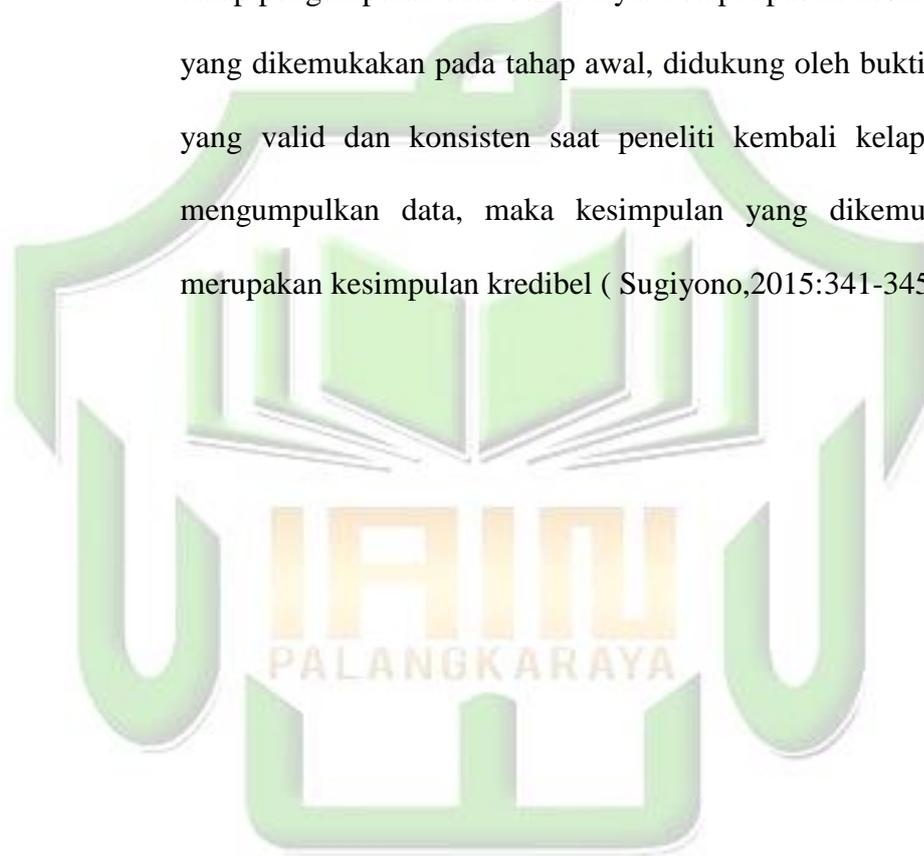
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu di lakukan analisis data melalui reduksi mata. Reduksi mata berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono,2015:341-345).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

Pada Awalnya SDN ini bernama SDN Palangka Raya - 3 berdasarkan Surat Keputusan Kepala P dan K atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah tahun 1972 dan diresmikan pada bulan Januari 1972 bersamaan dengan awal tahun ajaran baru. Berdasarkan Surat Keputusan Kantor Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah No. 15/1972 tanggal 24 April 1972 menunjuk SDN Palangka Raya – 3 menjadi SDN teladan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perwakilan Departemen P dan K Nomor p.64/1972 tanggal 25 Oktober 1972 tentang penunjukan SDN Palangka Raya -3 Teladan menjadi SDN Percobaan. Surat Edaran Kepala Dinas P dan K Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah Nomor GB 581.1.6/1/1987 tanggal 17 Nopember 1987 tentang petunjuk penyeragaman cap dan papan nama SDN Se-Kalimantan Tengah sehingga terjadi pemekaran dari SDN Percobaan menjadi SDN Langkai 20. Surat Keputusan Gubernur Propinsi Kalimantan Tengah No. 421.2/1817/Gb, Tanggal 28 September 2000 tentang Perubahan Nama SDN/swasta disesuaikan dengan Pemekaran Lingkungan Kelurahan Se-Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya

sehingga pada Tahun 2000, SDN Langkai 20 berubah nama menjadi SDN Langkai - 13. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/V/2004 menjadi Sekolah Binaan PPPG Tertulis Bandung.

Pada Tahun 2006 SDN Langkai - 13 berubah nama menjadi SDN - 11 Langkai. Pada Tanggal 29 Juli 2006 SDN - 11 Langkai Palangka Raya ditunjuk untuk melaksanakan sekolah Inklusif. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007 Nomor 0849a/C2/SK/2007, Tanggal 30 Agustus 2007 sampai sekarang SD Negeri -11 Langkai Palangka Raya ditunjuk menjadi Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN). Pada tanggal 26 November 2015 sekolah ini di Akreditasi dengan nilai 96 (A=Amat Baik)

2. Visi , Misi , dan Tujuan SDN Langkai 11 Palangka Raya

a. Visi

Unggul dalam persaingan melanjutkan kejenjang pendidikan di atasnya serta membina akhlak untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila, berwawasan lokal, Nasional, dan global untuk meraih prestasi.

b. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan Budi Pekerti

3. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, Bahasa, Olahraga dan Seni Budaya, sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa
4. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan untuk memperoleh prestasi yang maksimal
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan masyarakat serta stekholder
6. Meningkatkan pendidikan ICT bagi siswa, guru dan karyawan
7. Meningkatkan pembiasaan sekolah budaya bersih.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, karakter yang baik serta memiliki keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan SDN-11 Langkai Palangka Raya, sebagai berikut :

1. Dapat memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya dan memiliki toleransi terhadap perbedaan agama yang ada .
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat Kota, Provinsi, Nasional dan Internasional.
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

4. Menjadi sekolah pelapor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
5. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

3. Profil Sekolah

Berdasarkan dokumen profil sekolah, diperoleh data tentang SDN Langkai 11 Palangka Raya sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 11 Langkai
 NPSN : 30203595
 NSS : 10.1.14.60.01.027
 NSB : 003.1.1.1.39.06.0240.48
 NIS : 100270
 Alamat Sekolah :jln.DiponegoroNo.07 Telp/Fax.0536
 3236418 kelurahan Langkai
 Kecamatan Pahandut Kota Palangka
 Raya Propinsi Kalimantan Tengah,
 Kode pos 73111.
 Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A=96 (Amat Baik) tahun 2015 s.d 2020

Tahun Berdiri Sekolah: 1987 dengan nama SDN Langkai

20 , tahun 2000 berubah nama menjadi SDN Langkai 13, tahun 2006 berubah nama lagi menjadi SDN Langkai 11 sampai sekarang.

4. Jumlah Siswa ABK

Jumlah seluruh siswa ABK di SDN 11 Langkai Palangka Raya terdapat 20 orang. Terdiri dari Agama Islam 5 orang, Kristen 12 orang, Katolik 3 orang, jika di totalkan jumlah siswa ABK di SDN 11 Langkai Palangka Raya berjumlah 20 orang. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan nama-nama siswa ABK beserta jenis ketunaan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Nama-Nama Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya

No	Nama	Agama	L/ P	Kelas	Jenis Ketunaan	Kode Ketunaa n
1	ALBIOL BATANJUNG SAN GRITO	Katolik	L	I.A	Hyperaktif, Autis	H, Q
2	CHRISTIAN NATHANAEL RINO	Kristen	L	I.A	Autis dan Delayet Speech	Q, F
3	CHARMELEON GIOVANO PAHU	Kristen	L	I.B	Hyperaktif, Delayet Speech	H, F
4	FABIAN IMMANUEL PUTRA FERNANDO	Kristen	L	I.C	Hyperaktif, Delayet Speech	H, F
5	NABILA EKA WAHYUNI	Islam	P	I.C	Delayet Speech	F
6	AKIRA FINNEGAN NARESWARA	Kristen	L	II.A	Kesulitan Belajar	K
7	AULIA ALISHA MAHFUZH	Islam	P	II.A	Rungu	B
8	MARCORIUS IMANUEL LESA	Kristen	L	III.A	Hyperaktif	H
9	FADLI	Islam	L	III.B	Hyperaktif	H

	JAUHARI					
10	RAYESHA FIRASHY KHANZAA AZMIERA	Islam	P	III.C	Hyperaktif, Delayet Speech	H, F
11	NAFISYA AZZAHRA	Islam	P	IV.B	Autis Ringan	Q
12	ARNOLOUS JANSEN ANGRIAWAN	Katolik	L	IV.C	Autis dan Delayet Speech	Q, F
13	NAYLA CLARYSSA	Kristen	P	IV.C	Delayet Speech dan Kecenderunga n ADHD	F
14	KATARINA SALVA SAFIRA CANDRA	Katolik	P	V.B	Lamban Belajar	K
15	ALFARIAN AUGUSTA BOARNERGES	Kristen	L	V.C	Hyperaktif	H
16	DHEYNA VIRGI AGUSTANIA	Kristen	P	V.C	Lamban Belajar dan Gangguan Pendengaran	K
17	FREDRIK DANIELSEN	Kristen	L	VI.A	Hyperaktif dan Lamban Belajar	H, K
18	GABRIEL MORENO	Kristen	L	VI.A	Hyperaktif	H
19	THREE MAYRIANTONI	Kristen	L	VI.A	Lamban belajar	K
20	YEHESKIEL	Kristen	L	VI.C	Lamban Belajar	K

Berdasarkan tabel diatas sudah sangat jelas bahwa di SDN 11 Langkai Palangka Raya mempunyai jumlah siswa ABK yang cukup banyak. Yang di antaranya siswa ABK yang beragama Islam berjumlah 5 orang dengan tingkatan kelas yang berbeda dan jenis ketunaan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi , guru PAI yang ada di SDN 11 Langkai Palangka Raya berjumlah 2 orang. DA adalah guru PAI kelas I,II,dan III dan NA adalah guru kelas IV,V,dan VI. Mereka adalah guru PAI yang mengajar di SDN 11 Langkai Palangka Raya. Jenjang pendidikan yang dimiliki guru PAI, NA adalah Sarjana Pendidikan Islam dan subjek yang akan diteliti adalah DA lulusan Sarjana Agama. Sehingga pada saat DA memulai pembelajaran PAI, DA tidak dapat memberikan pengajaran khusus untuk siswa ABK dan DA hanya mengarahkan siswa ABK untuk menulis dan mewarnai. Sehingga pada saat pembelajaran PAI tidak ada pengkhususan materi, metode, strategi dan media khusus untuk siswa ABK dikarenakan DA tidak ada keahlian untuk mengajar siswa ABK sehingga DA hanya mengarahkan siswa ABK dengan kemampuan yang terbatas dan tidak maksimal, jadi pada saat pembelajaran berlangsung siswa ABK akan tetap mengikuti pembelajaran yang sama seperti siswa normal lainnya.

Perlu penulis gambarkan secara umum bahwasanya dua siswa ABK yang berketunaan Autis kelas III yang beragama Islam tidak di satukan dalam satu kelas yang sama. Tetapi, siswa ABK kelas III yang bernama FJ usia 9 tahun dan berada di kelas IIIB adalah siswa Autis yang sudah tidak di dampingi oleh orang tua atau pendamping saat di dalam kelas ,karena siswa tersebut sudah memiliki bina diri yang cukup baik seperti komunikasi yang cukup baik, dan dapat menghafal beberapa surah-surah pendek. Walaupun FJ siswa ABK sudah tidak di dampingi lagi

bukan berarti FJ siswa ABK bisa mengikuti pembelajaran seperti siswa normal lainnya. FJ siswa ABK akan tetap di arahkan guru dan FJ siswa ABK tetap di fokuskan untuk menulis, karena dalam segi keilmuan FJ siswa ABK belum memiliki intelektual yang baik sehingga pada saat di kelas FJ siswa ABK harus tetap di bimbing dan di arahkan guru PAI. Pada saat guru PAI menjelaskan materi yang di ajarkan, FJ siswa ABK hanya duduk diam tanpa mengerti apa yang di jelaskan oleh guru PAI dan terkadang ketika guru PAI menjelaskan materi yang di ajarkan FJ siswa ABK asyik mewarnai gambar yang telah di sediakan guru untuk siswa ABK ketika siswa ABK tidak mau mengikuti pembelajaran dan tidak mau menulis maka siswa ABK akan di suruh guru PAI untuk mewarnai. Alasan orang tua dari FJ siswa ABK tidak mendampingi anak nya saat di dalam kelas karena ingin membiasakan anak nya mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Dan bagi siswa ABK yang bernama RA usia 10 tahun dan berada di kelas IIC adalah siswa Autis yang masih di dampingi oleh pendamping karena RA adalah siswa Autis yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dan belum mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan sendirinya , sehingga pada saat pembelajaran RA siswa ABK harus tetap di dampingi dan di arahkan pada saat belajar dan menulis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

SDN 11 Langkai Palangka Raya adalah salah satu pendidikan formal yang mampu menerima anak berkebutuhan yang disebut dengan inklusi, yang mana sekolah ini banyak di minati oleh orang tua siswa untuk mempercayakan atau menitipkan anaknya pada pendidikan disekolah inklusi untuk mengikuti pembelajaran dengan anak normal lainnya. Di sekolah SDN 11 Langkai Palangka Raya , di sana terdapat 20 anak siswa berkebutuhan khusus, dan yang peneliti ambil sebagai subjek dalam penelitian adalah guru PAI kelas III yang terdapat 2 ABK yang antara nya kelas IIIB dan kelas IIIC. Diantara kedua siswa ABK tersebut mereka memiliki ketunaan dan perkembangan perilaku yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 23 Agustus 2017 dan 25 Agustus 2017 bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya tetap terlihat seperti aktifitas belajar mengajar pada umumnya dan tidak berbeda dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru tidak membedakan pembelajaran antara siswa ABK dengan siswa lainnya. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa ABK dengan siswa normal lainnya akan digabungkan dalam satu ruangan untuk mengikuti

pembelajaran. Dan guru PAI tetap memberikan pembelajaran kepada semua siswa baik siswa ABK atau siswa normal lainnya yang ada di kelas IIIB dan kelas IIIC. Pada saat pembelajaran berlangsung pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017 dan materi yang diajarkan adalah tentang Tawadhu, terlihat guru PAI tidak memberikan arahan khusus untuk ABK yang bernama (RA) karena pada saat pembelajaran berlangsung,(RA) siswa ABK memiliki pendamping untuk mengarahkan agar dapat mengikuti pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung guru tetap fokus kepada siswa normal lainnya. Bukan berarti guru mengabaikan siswa ABK yang ada dikelas, akan tetapi guru lebih memanfaatkan adanya pendamping ABK pada saat dikelas dan siswa ABK lebih terarahkan jika yang membimbing lebih mengerti pada proses belajar bagi siswa ABK. Dan pada saat observasi pada hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2017 untuk siswa ABK kelas IIIB (FJ) yang sudah tidak di damping lagi, terlihat guru dapat mengarahkan dan membimbing (FJ) agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran. Dan terlihat guru mengarahkan FJ dengan cara memberi perintah untuk tetap diam dan dapat mendengarkan saat guru menjelaskan materi yang diajarkan, pada tanggal 25 Agustus 2017 materi yang diajarkan tentang Tawadhu dan guru memerintahkan FJ untuk menulis jika guru telah memberikan soal, dan pada saat guru memberikan soal terlihat guru mengisi jawaban kepada FJ dalam bentuk soal pilihan ganda sehingga siswa

tersebut dapat menulis jawaban soal yang telah dijawabkan oleh guru PAI.

Terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan buku ajar Agama Islam dan Budi Pekerti yang di susun oleh Drs.H.Moh.Masrun Supardi, H.Suradi,S.Ag dan Choeroni A.M.M.Ag, dan buku ajar yang telah digunakan guru tidak berbeda untuk pembelajaran Siswa ABK dan Siswa normal lainnya. Guru menggunakan metode dan strategi yang sama sehingga tidak ada pengkhususan dan perbedaan pembelajaran untuk siswa ABK dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (DA) pada hari rabu, tanggal 09 Agustus 2017 mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Langkai 11 Palangka Raya, dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Sebenarnya pembelajaran yang saya gunakan untuk anak ABK itu sama saja dengan anak lainnya. Saya tidak memberikan perbedaan khusus untuk anak normal dengan anak ABK, hanya saja ketika si anak ABK melangsungkan pembelajaran, mereka itu di dampingi oleh pendamping tapi ada juga murid saya yang ABK sudah tidak di dampingi lagi kalonya di kelas .jadi untuk ABK setiap pembelajaran dimulai saya lebih memfokuskan mereka untuk menulis saja, karena saya pun tidak ada keahlian dalam pengajaran untuk ABK.

“Saya ambil contoh ketika pembelajaran berlangsung saat saya mengarahkan kepada siswa untuk mengerjakan soal seperti pilihan ganda atau Essay, si anak ABK tadi juga ikut mengerjakan, akan tetapi ketika siswa lainnya itu mengerjakan dengan usaha sendiri untuk mencari jawaban maka berbeda dengan anak ABK, kalo ABK kan di dampingi oleh pembimbing jadi pembimbing nya itu yang menjawab soal-soal yang sudah

diarahkan guru dan ABK khusus menulis saja, dalam artian 20% kami itu sebagai guru tetap membimbing ABK, dan 80% nya itu lebih kepada pendamping dan orang tua mereka. Dan kami disini tetap aja sih mengarahkan dan kami arahkan ABK itu sebisa nya aja lagi, soalnya kan kami guru PAI disini bukan lulusan PLB, kami itu pendidikan nya umum jadi untuk menangan ABK itu aga sulit, soalnya kami tidak ada keahlian dalam bidang ABK. Dan kalonya untuk siswa ABK yang sudah tidak di dampingi lagi, kami akan tetap membimbing nya juga, dan kami arahkan sebisanya kami aja, dan untuk pembelajaran, ya siswa ABK itu bisa aja sih ngikutin , tapi kadang bisa kadang engga, gitu sih mba. Kalonya ga bisa ngikutin ya paling dia nya main-main pulpen atau dia mewarnai, jadi kalo untuk pembelajaran nya ya tetap kami arahkan dia untuk menulis dan belum bisa diajarkan seperti teman-teman nya yang lain. Karena walaupun sudah tidak didampingi lagi, bukan berarti si anak ABK tadi sudah mampu mengikuti pembelajaran secara akedemis yang baik seperti siswa lainnya , tapi dalam artian anak ABK yang sudah tidak di dampingi lagi dia sudah memiliki kemandirian yang baik sehingga dia di ajarkan untuk lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pernyataan dari DA diperkuat oleh informan, yaitu NA.

Diketahui NA adalah pembimbing dari siswa ABK(RA) yang duduk dikelas III C. Beliau diberikan tanggung jawab dan kepercayaan oleh pihak sekolah maupun orang tua siswa (RA) untuk mendampingi RA saat mengikuti pelajaran. Menurut hasil wawancara dengan NA pada hari rabu, tanggal 16 Agustus 2017 di dapatkan keterangan yakni :

“kalonya guru menjelaskan tu lah aku umpat jua mendengarkan, jadi kalo misalkan guru ada memberi soal aku pang yang menjawab, kena jawaban nya tu ku tulis di buku halus yang selalu ku bawa gasan nya ni (RA), jadi kena nya ni (RA) ku suruh menulis lagi lawan jawaban yang sudah ku jawab tadi, oleh nya guru disini tu sama aja cara buan nya menjelaskan pelajaran kadedda perbedaannya untuk anak non ABK dengan ABK soalnya yang ku tahu guru PAI disini lain buhan PLB jadi buhan nya disini tu mengajarkan sesuai kemampuan buhan nya ai tapi dalam artian buhan nya tetap mengarahkan aja lawan buhan nya yang ABK ni”

Terjemah kalimat

“ ketika guru menjelaskan , saya akan mendengarkan, misalkan guru telah memberi soal maka saya yang akan menjawab soal RA yang telah di arahkan oleh guru, dan jawaban yang sudah saya jawab akan saya tulis kembali di buku kecil yang selalu saya bawa untuk RA, jadi RA akan saya arahkan untuk menulis jawaban yang sudah saya jawab tadi, karena guru disini sama saja cara mereka menjelaskan pelajaran tidak ada perbedaan untuk siswa ABK dan npn ABK karena yang saya ketahui guru PAI disini bukan lulusan PLB jadi mereka mengajarkan sesuai kemampuan mereka dalam artian mereka tetap mengaahkan kepada siswa ABK yang ada di sini”.

Lebih lanjut pernyataan dari informan lainnya yang di wawancarai pada hari jum'at tanggal 18 Agustus 2017 yaitu MF diketahui MF adalah orang tua dari siswa ABK (FJ) yang duduk dikelas IIIB. Beliau mengatakan dengan keterangan, yakni :

“Kalo anak ku (FJ) kada ku dampingi lagi amun dikelas, oleh nya sudah bisa ditinggal dan sudah ku biasakan mandiri. Jadi kalo dikelas tu inya (FJ) umpat jua belajar, sesambil ja pang jua gurunya tu mearahkan inya (FJ), memadahkan inya begamatan. Oleh anak ku nih bisa aja pang sudah komunikasi nya, amun kita panderi inya tahu aja, apa yang kita suruh inya mengerti aja jua.

Terjemah kalimat

“ anak saya FJ tidak saya dampingi lagi pada saat di kelas, karena dia FJ sudah bisa di tinggal dan sudah saya biasakan mandiri. Jadi pada saat di kelas dia FJ ikut juga belajar, dan guru nya mengarahkan dia FJ. Karena anak saya sudah bisa aja sih komunikasinya, kalo kita ajak ngomong dia ngerti aja apa yang kita suruh”

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru inklusi (HI) yang memang memiliki kemampuan dalam menangani ABK. Wawancara dilakukan pada tanggal,29 Agustus 2017. Beliau mengatakan pembelajaran yang tepat digunakan untuk ABK, yakni :

“Memberikan pembelajaran yang tepat untuk ABK itu kan ada tahapan-tahapannya, sebelum masuk ke proses kegiatan belajar mengajar kita harus analisis dulu kemampuannya, setelah sudah di analisis barulah di asesment, nah di asesment itu kita perlu mengetahui kondisi yang dimiliki siswa dan jenis ABK nya, kalo sudah ketemu di asesment lagi misalnya hasil analisis tadi dia autis, kalo sudah ketemu tingkat kesulitan siswa baru di asesment lagi, dilihat kelebihan dan kekurangan kondisi fisik secara keseluruhan baik mental, fisik, maupun emosionalnya juga termasuk akademiknya, kalo sudah ketemu baru dibuat pembelajarannya, apakah dia itu bisa mengikuti pelajaran bersama belajar bersama-sama, bisa satu kelas dengan temannya atau tidak. Tapi sebelum itu kita liat lagi autis anak tersebut autis ringan kah, berat kah, murni kah atau ganda, Abk nya autis tapi ada hambatan lain yang juga menyertainya karna anak autis itu ada autis yang pintar dan ada juga autis yang kemampuannya sangat kurang, ada juga autis yang diam aja ada juga autis yang bisa dibarengi dengan bicara aktifnya, jadi sangat sulit untuk kita kalo hanya mengetahui sepintas-sepintas aja, jadi sebelum masuk ke tahapan-tahapan pembelajaran untuk ABK itu ketentuan semuanya harus di penuhi baru bisa masuk ke tahapan pembelajarannya seperti menentukan strateginya, metodenya dll.

“Jadi, memberikan pembelajaran kepada anak autis harus kita liat juga kemampuannya, jadi kalo untuk anak autis disekolah ini penggunaan pembelajarannya sama dengan yang lain, Cuma perlakuannya beda dia harus di damping oleh pembimbing, dan saat kita biasanya menyuruh siswa untuk membaca kan gak mungkin kita menyuruh ABK untuk membaca sedangkan mereka saja tidak bisa membaca, nah makanya kami disini lebih menekankan ABK untuk menulis.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru DA, dan informan lainnya NA, MF dan HI di SDN 11 Langkai Palangka Raya, peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik dalam mengajarkan ABK. Walaupun, guru PAI tidak bisa memberikan pembelajaran langsung, seperti metode dan strategi khusus kepada ABK, dan memberikan penjelasan materi, tetapi guru tetap melaksanakan tugasnya dengan cukup baik dengan cara guru

tetap mengarahkan siswa ABK yang tidak di dampingi sesuai kemampuan yang guru PAI miliki dengan cara guru lebih menekankan ABK untuk menulis, karena dengan cara menulis juga akan berdampak pengaruh baik bagi ABK dan melatih pergerakan pada bagian tangan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara tanggal 09 Agustus 2017. DA menyatakan tentang teknik yang digunakan saat melakukan pembelajaran kepada ABK sehingga dapat menarik ketertarikan ABK saat mengikuti pembelajaran. Beliau menyatakan :

“teknik yang kami pakai saat pembelajaran untuk ABK sama saja ya mba dengan siswa lainnya. Karna pada saat pembelajaran itu ABK yang masih didampingi pembimbing nya itu yang mengarahkan dan bagi siswa yang sudah tidak di dampingi lagi kadang kami bimbing, soalnya ada saat nya siswa tadi bisa ngikutin kadang ga bisa ngikutin, kalo nya siswa tadi bisa ngikutin pembelajaran, bisa aja kami bimbing, kami arahkan juga dan kami arahkan itu juga menulis aja mba, kalo dalam segi keilmuan mereka ABK belum bisa nangkap lagi. ”

Menurut observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2017 dan 25 Agustus 2017 memang benar guru tidak menggunakan teknik khusus untuk mengarahkan ABK dikarenakan kemampuan guru yang tidak menguasai cara penanganan ABK pada saat memberikan pembelajaran kepada ABK, sehingga metode, strategi dan teknik tetap disamakan dengan siswa lainnya dan pada saat peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017, terlihat pendamping dari RA memberikan arahan, dan berbagai perintah secara lisan kepada RA, dan NA pun menulis jawaban di buku Paket atau buku tulis lainnya untuk menulis jawaban yang nantinya

akan ditulis oleh NA. dan terlihat pada hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2017 guru mengarahkan ABK yang sudah tidak didampingi dengan teknik yang sama seperti perintah, jika siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran, maka teknik guru akan menegur siswa ABK tadi untuk diam dan jika tetap tidak bisa mengikuti maka guru akan memberikan gambar untuk siswa ABK warnai. Sebagaimana pada saat wawancara kepada NA tanggal 16 Agustus 2017, beliau menyatakan:

“saat pembelajaran berlangsung tu buhan guru nya kadede jua pang menggunakan teknik khusus, dan kalo aku pun dengan RA ni amun teknik aku mengarahkan nya ni, aku tu selalu menyediakan buku halus, kena apa yang ditulis oleh guru dipapan tulis tu aku tulis dulu kena amun nya sudah tu RA nya ni am lagi menyalin ke buku tulis nya. Oleh nya ni RA kada bisa membaca lagi, tapi amun nya ku diktekan tu bisa ja RA ni misalkan huruf a,b,c,d sampai z tapi ku mendiktenya tu perkata kada bisa langsung perkalimat,bisa aja pang mendikte amun secara kalimat, tapi kalimat nya tu jangan yang panjang banar tapi yang pendek-pendek aja ya sesuaikan dengan kemampuannya, kaytu pang teknik aku mengarahkan RA ni. Dan RA ni mengerti ja jua lawan panderan orang tu segala kaya aku memerintah nya saat dikelas ni inya paham aja dan kena dilakunya lawan apa ujar ku padahi ke inya RA.

Terjemah Kalimat

“saat pembelajaran berlangsung guru tidak juga menggunakan teknik khusus, dan kalo aku pun dengan RA ni jika teknik yang ku gunakan untuk mengarahkan aku selalu menyediakan buku kecil, nanti apa yang sudah di tulis oleh guru di papan tulis aku tulis kembali jika sudah selesai aku tulis maka RA akan menyalin tulisan ku ke dalam buku tulis nya, karena RA beum bisa membaca, tapi jika ku diktekan bisa aja RA nih, misalkan huruf a,b,c,d sampai z, tapi ku diktenya perkata tidak perkalimat, dan kalimat yang di arahkan jangan terlalu panjang dan harus di sesuaikan dengan kemampuan RA, jadi seperti itulah teknik aku mengarahkan RA. dan RA ni ngerti sama perbincangan orang-orang, dan kalo aku perintahkan RA ni dengan ucapan dan apa yang aku perintahkan RA mengerti saja.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan informan

MF lainnya pada tanggal 18 Agustus 2017, beliau menyatakan :

“kalo FJ ni kada lagi ku kawani amun dikelas, jadi amun dikelas tu FJ ikut jua belajar kaya kekawanan nya yang lain, dan guru nya jua sambil mengarahkan FJ ni jua pang. Dan teknik kami meajarkan FJ tu ya asal sabar aja, sambil diajak bepander tiap hari,habis tu di bari nasehat yang baik jua, selalu diperkenalkan dngan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dan setiap habis solat FJ ni pasti aku lawan abah nya pasti meajari inya mengaji, mehapal surah-surah di juz amma, solat nya kami ajari jua, mandi makan sorangan ja jua.”

Terjemah Kalimat

“jika FJ ni tidak lagi aku damping kalo di kelas, jadi jika saat di kelas FJ mengikuti juga belajar seperti teman-teman nya yang lain, dan guru juga sambil mengarahkan FJ ni juga. Dan teknik kami mengajarkan FJ ni asal sabar saja sambil sering di ajak ngomong setiap hari, dan nanti di beri nasehat yang baik juga, selalu di perkenalkan dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dan setiap selesai solat aku bersama ayah nya FJ akan mengajari FJ untuk mengaji , menghafal surah-surah pendek di juz amma, dan solat juga kami ajarkan, mandi dan makan juga sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan informan lainnya, bahwasanya guru tidak menggunakan teknik khusus pada saat guru memulai pembelajaran bagi ABK, sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru tetap menyamakan, metode, strategi dan teknik kepada anak ABK seperti dengan siswa lainnya.

Pada tanggal 23 agustus 2017 dan 25 agustus 2017 terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru PAI tidak menggunakan media apapun untuk ABK saat pembelajaran berlangsung, guru hanya menjelaskan menggunakan metode ceramah karena pada saat pembelajaran PAI dimulai semua siswa yang harinya ada mata

pelajaran PAI, semua siswa akan digabungkan dalam 1 ruangan, karena di sekolah tersebut hanya memiliki 1 ruangan PAI yang digunakan untuk semua kelas yang beragama Islam pada saat mata pembelajaran berlangsung. Sehingga terlihat ada kesulitan bagi guru untuk menggunakan media seperti LCD untuk menampilkan video atau power point pada saat pembelajaran berlangsung, karena takut akan mengganggu konsentrasi siswa lainnya jika guru lain menggunakan media saat dikelas, dan sekolah pun tidak menyediakan media khusus untuk ABK karena terbatas nya sarana prasarana yang tersedia pada sekolah.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara tanggal 09 Agustus 2017, DA menyatakan tentang media yang digunakan untuk ABK.

DA menyatakan, yakni :

“kalo media khusus untuk ABK saya juga tidak menggunakan media khusus, saya juga bingung mau menyediakan media yang seperti apa yang cocok digunakan untuk ABK, karna kembali lagi saya sebagai guru PAI tidak ada keahlian dalam bidang PLB, akan tetapi di sekolah, setiap kelas masing-masing sudah disediakan sebuah gambar khusus untuk ABK yang nantinya akan di warnai oleh ABK. Jadi ketika ABK sudah selesai menulis ataupun ABK tidak mau mengikuti pelajaran karna dia merasa bosan, kami akan selalu memberikan gambar untuk ABK agar diwarnai, terkadang ABK nya langsung yang datang ke saya untuk meminta gambar untuk diwarnai tadi. Jadi, dengan adanya kertas gambaran yang sudah kami sediakan disini itu dapat membantu ABK agar bisa mengenal warna dan membiasakan dirinya untuk lebih mengenal lukisan dan warna juga jadi gambar yang nanti nya aka diwarnai oleh ABK itu sudah kami anggap sebagai media untuk siswa ABK.”

Hal ini diperkuat juga oleh informan pada tanggal 16 Agustus 2017, NA menyatakan :

“kalo RA ini orang nya suka mewarnai, dia ini sebenarnya pintar, kalo nya mewarnai tu dia (RA) bisa memilih sendiri warna nya, sambil ku arahkan juga , misalnya kan (RA) mewarnai tapi terkeluar garis sambil ku beritahu pelan-pelan mewarnai nya jangan sampai keluar garis, dan (RA) menegerti aja apa yang kita suruh, dan kalo sudah selesai menulis (RA) bisa mendatangi gurunya meminta kertas gambar, kalo nya pelajaran balum mulai bisa juga (RA) mewarnai dulu. Jadi menurut aku baik ja sudah guru disini menyediakan gambar, supaya bisa melatih kemampuan dalam mengenal warna untuk ABK.”

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan informan lainnya. Pada tanggal 18 Agustus 2017 , beliau menyatakan :

“kalo anak ku (FJ) ni sudah bisa mengenal warna,kadang amun dikelas tu bisa ja jua inya mewarnai, takun ja warna yang ada dihadapannya, pasti inya tau, oleh nya setiap hari aku lawan abanya kada pernah lepas meajari FJ , pokonya apapun kami ajari supaya inya FJ lakas baik nya dan supaya FJ ni tapintar”

Terjemah kalimat

“anak ku FJ sudah bisa mengenal warna , terkadang jika di kelas bisa saja FJ mewarnai, Tanya aja warna yang ada di sekitarnya, pasti FJ mengetahui aja dengan warna yang akan tunjuk, karna setiap hari aku dengan ayahnya tidak pernah berhenti mengajari FJ”.

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama islam memiliki kesulitan untuk menggunakan media kepada siswa khusus nya untuk siswa ABK, karena jika guru menampilkan media pada saat pembelajaran berlangsung sedangkan di dalam kelas tidak hanya ada siswa dari satu kelas tetapi ada sampai 3 kelas mata pelajaran PAI yang berada dalam ruangan maka dapat mengganggu konsntrasi siswa lainnya khusus nya kepada siswa ABK.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan kepada DA pada tanggal 09 Agustus 2017 tentang perbedaan waktu belajar bagi siswa ABK dan Non ABK. Beliau menyatakan bahwa :

“Untuk perbedaan waktu kami pihak sekolah tetap menyamakan saja dengan siswa lainnya. Karna kami agak kesulitan juga untuk membataskan waktu untuk ABK, sedangkan kami tidak ada pegangan kurikulum dari pemerintah untuk ABK di sekolah inklusi, dan kami tidak ada RPP khusus untuk ABK, jadi kalo mau membedakan itu sulit juga sih. Andai kami masing-masing guru ada memegang kurikulum untuk ABK dan mempunyai RPP khusus mungkin kami bisa saja membedakan waktu belajar mereka dengan anak normal lainnya, tapi mau dibedakan atau engga ya sama saja menurut saya mba, soalnya kan ABK itu mereka tidak bisa dipaksa untuk mereka belajar, kalo mereka sudah merasa bosan mereka bisa menyudahi pelajaran mereka, soalnya kan karkater ABK dengan siswa lainnya berbeda”.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 dan 25 Agustus 2017, bahwasanya tidak ada penambahan atau pengurangan waktu belajar untuk ABK dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa ABK dengan siswa lainnya tetap sama dan RPP yang digunakan guru tetap sama dengan siswa lainnya dan tidak ada perbedaan.

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwasanya guru tidak dapat membedakan waktu belajar untuk ABK dan Non ABK, dikarenakan tidak adanya kurikulum dan RPP khusus untuk ABK sehingga pada pelaksanaan pembelajaran untuk ABK dan waktu belajar untuk ABK tetap disamakan , dan tidak ada penambahan waktu belajar untuk ABK.

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada DA tentang pemberian tugas hafalan surah pendek untuk ABK. Pada tanggal 09 Agustus 2017, beliau menyatakan:

“yang kami tangani dikelas ini ada dua anak dengan karakter yang berbeda kan mba. kalo RA itu kan masih susah dalam komunikasi jadi tidak mungkin kami memberikan dia hafalan sedangkan dia saja belum bisa membaca dan untuk berkomunikasi pun masih belum terlalu bisa”

“Kalo FJ bisa aja kami kasih hafalan, karna si FJ ini sudah terbiasa dari orang tua nya selalu diajarkan menghafal surah-surah pendek di juz amma dan mengaji juga sering di ajarkan, jadi untuk mengasih FJ hapalan kami bisa aja berikan ke FJ”.

Dari hasil observasi pada tanggal 30 Agustus 2017 saat pembelajaran PAI berlangsung dan guru meminta siswa untuk membaca Surah Al-Fatihah ayat 1-7 memang benar RA siswa ABK yang ada dikelas tidak dapat mengikuti siswa lainnya untuk membaca surah Al-Fatihah sehingga untuk meberikan tugas hafalan kepada (RA) siswa ABK sangat lah sulit. Pada saat guru dan siswa lainnya membaca surah Al-Fatihah terlihat RA mengikuti guru dan siswa lainnya mengangkat tangan seperti tangan orang yang sedang berdoa dan RA pun ikut membaca walaupun dengan suara dan bacaan yang tidak jelas akan tetapi RA siswa ABK tersebut tetap mengikuti. Pada tanggal 1 September 2017 peneliti melakukan uji coba kepada ABK (FJ) yang sudah tidak di dampingi lagi agar dapat membaca surah-surah pendek, dan pada saat FJ membaca surah yang dibacakan sudah cukup jelas untuk di dengar walaupun ada bacaan yang masih terbata-bata.

Pernyataan dari DA diperkuat oleh informan NA pada tanggal 16

Agustus 2017, beliau menyatakan:

“kalo RA ini kan masih kurang dikomunikasi nya, dan dia ni belum bisa membaca seperti kita membaca biasanya, jadi kalo mau di kasih hafalan percuma juga, karena dia RA hambatan nya masih di komunikasi, tapi kalo sudah be doa tu mengangkat ja RA dengan tangan tapi belum bisa mengucapkan lagi”.

Lebih lanjut pernyataan dari informan lain nya MF pada tanggal 18

Agustus 2017, beliau mengatakan:

“kalo anak ku FJ ni sudah bisa mehafal surah-surah pendek yang di juz amma. Oleh dirumah tu aku lawan abahnya setiap hari meajari inya mengaji, mehafal surah-surah pendek, dan membaca. Amun nya sembahyang tu gin FJ ni rajin orang nya, lawan kami tu rancak mendengar akan surah-surah ke inya ni jadi inya kan pasti oleh kerancakan mendengar pasti jadi tebiasa jua inya jadi nyaman meajari inya ni. Asalkan ada niat supaya handak anak tu ada perubahan jadi aku lawan abahnya selalu meajari inya ni dengan sabar, amun kada sabar tu ngalih ai sudah”.

Terjemah kalimat

“anak ku FJ sudah bisa mengafal surah-surah pendek yang ada di juz amma. Karena di rumah aku sama bapaknya setiap hari mengajari FJ megaji, menghafal surah dan membaca. Kalo solat pun FJ ni sangat rajin orang nya, dan kami sering mendengarkan surah-surah ke FJ”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa tidak mudah bagi guru memberikan hafalan kepada ABK yang memiliki kekurangan seperti autis. Karna dapat diketahui karakter siswa autis sangat susah untuk berkomunikasi dengan baik, jika disekolah diajarkan membaca surah-surah pendek dan menghafal, tapi jika dirumah orang tua tidak menjalankan peran nya untuk mengajarkan kembali, kemunculan tidak dapat menuai hasil yang baik untuk ABK, jadi peran yang sangat penting

untuk kemajuan anak dalam pendidikan dan bini diri anak untuk ABK adalah orang terdekat siswa yaitu keluarga.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan DA pada tanggal 09 Agustus 2017, mengenai pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) untuk ABK, DA menyatakan:

“bisa saja kami memberikan PR kepada ABK, jadi kalo ada PR kalo nya sudah pulangan siswa ABK yang bernama (RA) nanti pembimbingnya itu yang mengasih tau ke orang tua RA kalo ada PR dari sekolah nanti orang tua nya lah lagi yang mengajarkan si anak dirumah, tapi kalo FJ ini dia sudah paham, jadi kalo ada PR kami kasih tau ke dia (FJ) kalo ada PR nanti si FJ ini bisa aja ngasih tau ke mamah nya. Oleh FJ ni kan komunikasi nya sudah bagus dan mudah ngerti aja sama yang disuruh, jadi kalo ada PR tu kami suruh FJ nanti kasih tau ke mamah nya kalo FJ ada PR”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 8 september 2017, memang benar bahwasanya guru tetap memberikan tugas rumah untuk siswa ABK, pada saat itu guru memberikan tugas cara meneladani perilaku sifat Nabi Yusuf A.S dalam kehidupan sehari-hari.. Jika ada PR, maka guru akan memberitahukan kepada siswa dan khusus untuk ABK yang masih didampingi maka pendamping nya lah yang bertugas untuk memberitahukan dan mengingatkan orang tua untuk membimbing anak dirumah pada saat mengerjakan PR. Terlihat pada saat pulang sekolah NA memberitahukan kepada ibu RA bahwasanya RA memiliki PR dan dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang.

Terlihat pula pada tanggal 10 September 2017 bagi ABK yang tidak di damping lagi pada saat pembelajaran selesai guru mengingatkan kembali agar siswa tersebut dapat mengerjakan PR. Dan pada saat keluar

kelas FJ terlihat menemui ibunya yang selalu menunggu di kantin sekolah dan FJ memberitaukan ibunya bahwa FJ mempunyai PR dan FJ langsung memprlihatkan tulisan guru PAI yang pada saat itu Guru PAI menuliskan di buku tulis FJ untuk mencari tentang keteladanan perilaku Nabi Yusuf A.S dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan dari DA diperkuat oleh informan NA, pada tanggal 16 Agustus 2017 beliau mngatakan:

“Kalo nya ada PR tu aku yang ngasih tau ke ibu nya kalo ada PR, ku beri tahu materinya, halaman nya,bab nya. Soal nya kan kalo aku suruh RA yang ngasih tau ga bakal bisa juga, sedangkan RA ni aja belum bisa berkomunikasi dengan baik, jadi dirumah ibunya ai yang menjawab akan dan RA nya ni yang menulis. Sama seperti aku disekolah ni pang cara nya ibunya mengajarkan RA ni kalo PR.

Pernyataan lainnya juga di ungkapkan oleh informan lainnya, pada tanggal 18 Agustus 2017, beliau mengatakan :

“kalo nya ada PR dari guru FJ bepadah lawan aku kena mun dirumah aku atau abahnya mengarahkan nya mengerjakan PR. Sesambil nya kami padahi jawaban nya sesambil nya jua kami jelaskan ke FJ kenapa jawaban nya jadi yang itu. Kena bisa jua kami suruh FJ ni membaca soal lawan jawaban yang inya tulis. Jadi amun ada PR tetap kami arahkan dan belum bias pang lagi inya ni (FJ) dibiarkan mengerjakan sorangan”

Terjemah kalimat

“ kalo ada PR dari guru FJ selalu ngasih tau ke aku, nanti pada saat di rumah aku atau bapaknya yang mengarahkan FJ untuk mengerjakan PR, dan sambil juga kami jelaskan ke FJ soal nya itu”

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwasanya guru tetap memberikan tugas rumah kepada siswa ABK agar siswa ABK tetap dapat belajar dirumah dan tidak hanya disekolah siswa ABK

mendapatkan pembelajaran akan tetapi dirumah pun siswa akan tetap mendapatkan pembelajaran sehingga pada saat dirumah ABK akan tetap belajar.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan DA tanggal 09 Agustus 2017 mengenai sarana prasarana untuk siswa ABK saat pembelajaran pendidikan agama islam dimulai. DA menyatakan:

“sarana prasarana untuk ABK dari sekolah belum ada menyediakan lagi mba, jadi untuk mengajarkan ABK kami tetap menggunakan sarana prasarana yang sudah tersedia disekolah ini aja”

Berdasarkan observasi, memang benar terlihat pihak sekolah belum menyediakan alat sarana prasarana untuk ABK, sehingga pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan fasilitas seadanya dan tidak ada alat bantu untuk ABK saat pembelajaran dimulai.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan DA pada tanggal 09 Agustus 2017 mengenai cara penyusunan RPP pada mata pelajaran PAI untuk ABK. Beliau mengatakan:

“untuk penyusunan RPP bagi siswa ABK juga sama aja sih mba,kami disekolah belum ada silabus dan RPP khusus ABK. Karna metode dan strategi dan waktu yang kita gunakan untuk ABK juga sama saja, tidak ada pembatasan waktu untuk ABK, materi yang kami ajarkan pun juga tetap sama dengan siswa lainnya, karna disekolah ,kami juga setiap guru tidak ada memegang buku khusus untuk ABK gitu lo, jadi kalo mau menentukan sendiri materinya, strategi, metode dan waktu itu masih susah buat kami disini, karna kami disini juga tidak ada keahlian dalam menangani untuk ABK mba, ”

Menurut observasi yang dilakukan , penulis melihat bahwa RPP yang digunakan sama saja dan tidak ada pengkhususan RPP bagi ABK dengan siswa lainnya. Guru PAI tetap menyamakan RPP

bagi siswa ABK dan siswa lainnya dikarenakan ketidak adaannya kurikulum khusus untuk ABK sehingga pada saat pembelajaran guru tetap menyakan dan guru PAI memang tidak memiliki kemampuan khusus dalam menangani siswa ABK.

Penyataan dari DA di perkuat oleh informan HI pada tanggal 29 Agustus 2017, beliau mengatakan:

“untuk pembuatan RPP bagi anak autis kita harus mengenali dulu karakter siswa, apakah dia autis ringan atau berat karna ada yang autis tapi akademiknya sudah bagus, ada juga autis yang memang sama sekali belum bisa apa-apa, jadi kita tidak bisa sembarangan dalam membuat RPP atau silabus. Dan perlu diketahui tidak semua KD yang ada di kurikulum kita bisa diajarkan, jadi guru harus bisa memilih materi asensi yang nanti disesuaikan dengan kemampuan anak itulah namanya kurikulum modifikasi, jadi bukan anak yang menyesuaikan kurikulum tapi kurikulum yang menyesuaikan anak. Jadi untuk pembuatan RPP bagi ABK harus kita sebagai guru bisa mengenali karakter anak tersebut, barulah nanti guru bisa menentukan strategi dan metodenya.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami, bahwasanya guru pendidikan agama islam belum bisa membuat RPP dan silabus untuk ABK. Karna untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk ABK tidak lah mudah seperti membuat RPP seperti halnya untuk anak normal lainnya. Karna pada saat membuat RPP untuk ABK guru harus lebih mengenali karakter anak dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ABK, sehingga pada pembuatan RPP guru dapat menentukan strategi, metode, waktu dan kompetensi yang cocok digunakan untuk ABK saat pembelajaran akan dilaksanakan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan DA pada tanggal 09 Agustus 2017 mengenai evaluasi hasil belajar bagi siswa ABK dan cara penilaian untuk ABK, beliau mengatakan:

“kalo untuk evaluasi hasil belajar kami tidak melihat dari segi akademis nya tetapi kami melihat perkembangan dari kerapian nya saat menulis dan kemampuan siswa dalam perkembangannya saat dia bisa atau tidak nya mengikuti pembelajaran ”

“kalo untuk memberikan nilai kami akan memberikan nilai dalam bentuk terbimbing, artinya jika anak normal lainnya mendapatkan nilai 7 dan ABK mendapat nilai 8 maka nilai 8 nya ABK itu dalam kategori terbimbing”

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami , bahwa wawancara diatas guru akan mengevaluasi siswa ABK dan memberikan penilaian siswa ABK dengan cara yang berbeda dengan siswa lainnya. Jika anak normal lainnya di lihat dari kemampuan siswa dari segi ke ilmuan nya maka ABK akan di lihat secara kerapian nya dalam menulis dan kemampuan siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Saat memberikan pembelajaran pasti menemui sebuah pendukung atau penghambat setiap berjalannya proses pembelajaran. Apalagi saat dimulainya pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien atau tidak menutup kemungkinan jika terjadi hambatan saat berlangsungnya pembelajaran. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan DA pada tanggal 09 Agustus 2017 mengenai faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus, beliau mengatakan :

“pendukung bisa terjadinya pembelajaran pendidikan agama islam salah satunya itu ada nya pendamping anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran dimulai, dan usaha orang tua selalu melatih bina diri anak saat dirumah, itu juga pendukung buat kami karna jika ABK sudah sangat susah di ajarkan ataupun sangat susah untuk ikut bergabung belajar bersama teman-teman nya dikelas maka akan sulit bagi ABK untuk mengikuti pembelajaran bersama teman-teman nya. Dan alhamdulillah, dari segi siswa lainnya juga menjadi pendukung buat kami disini, karna siswa disini juga mampu bekerja sama dengan kami sehingga ABK yang ikut bergabung belajar dengan siswa lainnya merasa enak dan tidak merasa di asingkan”

Dapat dipahami, dari hasil wawancara diatas bahwa faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah : dukungan orang tua siswa, guru tetap mengarahkan siswa ABK walaupun guru tidak memiliki keahlian dalam bidang PLB, keberadaan sekolah inklusi SDN 11 Langkai Palangka Raya didukung oleh pemerintah Palangka Raya, ABK tetap mengikuti pelajaran dengan adanya pendamping, siswa-siswi SDN 11 Langkai yang sangat menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus tanpa melihat ada perbedaan diantara mereka, sehingga siswa berkebutuhan tetap merasa nyaman ketika berada satu lingkungan dengan orang-orang yang disekitarnya.

Lebih lanjut DA mengatakan faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus, beliau mengatakan :

“penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam untuk ABK tu karna tidak ada tersedia nya tenaga pengajar untuk anak ABK, dalam artian kami sangat membutuhkan guru inklusi yang benar-benar paham akan anak ABK dan pendidikan nya juga dari PLB, kalo kami disini kan bukan lulusan PLB jadi kami

sangat kualahan jika harus mengajarkan anak ABK karna kami tidak ada bekal ilmu untuk mengajarkan anak ABK, sampai sekarang pemerintah juga masih bingung mencari pendidik yang khusus menangani anak ABK disekolah inklusi, jadi pendidik yang ada di sekolah inklusi itu masih guru umum semua. Jadi pembelajaran pendidikan agama islam kami berikan seperti yang anak normal lainnya karna kami juga tidak ada kurikulum khusus untuk anak ABK, seharusnya kan pembelajaran ABK itu di bedakan kan dengan anak lainnya, tapi pada kenyataannya yang masih terjadi semua sekolah yang menampung ABK itu semua bukan guru ABK tapi guru umum yang tidak ada pendidikannya terhadap ABK. Ketidak adanya fasilitas pembelajaran PAI untuk ABK itu juga termasuk kendala buat kami”

Dapat dipahami, dari hasil wawancara diatas bahwa faktor penghambat pada pembelajaran pendidikan agama islam adalah :

- a. Tidak tersedianya sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti ketidak adanya alat peraga atau media pembelajaran.
- b. Tidak tersedianya guru khusus untuk ABK
- c. Buku-buku penunjang khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 11 Langkai Palangka Raya untuk ABK sesuai jenis ketunaan belum ada.

BAB V

PEMBAHASAN

Analisis terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Langkai 11 Palangka Raya. Peneliti mengkaji ada beberapa problem yang di hadapi para guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus yang di fokuskan kepada siswa Autis di SDN 11 Langkai Palangka Raya, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Hasil penelitian di SDN 11 Langkai Palangka Raya mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus yang di khusus kan kepada anak Autis belum terlaksana dengan baik dan belum ada penyusunan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (autis), tidak ada media dan sarana prasarana khusus bagi anak berkebutuhan khusus (autis) sehingga pada saat melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, dikarenakan tidak adanya guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mengerti untuk menangani anak berkebutuhan khusus(autis) dalam pendidikan nya, sehingga pada saat pembelajaran guru hanya mengajarkan siswa ABK dengan kemampuan yang terbatas. Guru pendidikan Agama Islam akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajaran nya berjalan dengan

optimal. Selain itu, guru juga dibantu oleh pendamping yang selalu mengarahkan anak berkebutuhan khusus agar tetap bisa mengikuti pembelajaran dan bagi siswa berkebutuhan khusus yang sudah tidak di dampingi lagi maka guru pendidikan Agama Islam akan tetap mengarahkan atau membimbing siswa tersebut agar tetap bisa mengikuti pembelajaran. Jadi pembelajaran yang di laksanakan guru pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus yang di fokuskan kepada anak autis adalah pembelajaran seperti pada umumnya dan guru akan selalu mengarahkan siswa berkebutuhan khusus untuk melatih gerak tangan nya dalam hal menulis, melatih anak agar bisa berinteraksi dengan orang lain seperti pendidik dan peserta didik lainnya dan dapat membiasakan anak untuk bersosial dengan teman-teman nya , sehingga pada diri anak akan terjadi perubahan perilaku.

Layanan pendukung terhadap pendidikan inklusif sebaiknya ada nya keterlibatan guru pembimbing khusus sangat di perlukan sebagai mitra kerja guru. Jika keterlibatan guru pembimbing khusus sebagai salah satu layanan pendukung bagi sekolah inklusif belum dapat terpenuhi, maka orang tua dapat juga menjadi mitra kerja guru. Permendiknas No.70 Tahun 2009 pasal 11 menegaskan pentingnya menyediakan layanan pendukung berupa bantuan profesional bagi penyelenggara pendidikan inklusif dan layanan pendukung ini dapat di peroleh melalui pemerintah dan masyarakat setempat atau pun lembaga non pemerintah di dalam dan di luar negeri. (Helen Keller, 2013:33)

Mohammad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No.20.2003).

Jadi dapat di pahami, bahwasanya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif atau di sebut juga sekolah inklusif adalah sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pendidikan inklusif. Akan tetapi, di SDN 11 Langkai Palangka Raya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak melaksanakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi dengan berupaya melakukan perubahan yang praktis dan sederhana meniadakan hambatan setiap peserta didik dalam belajar dengan adanya layanan pendukung yang memudahkan pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik dalam belajar.

Dalam buku pendidikan inklusif berbasis sekolah menyatakan bahwa dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih luas layanan yang di dukung dalam artian sekolah inklusif harus memiliki guru khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, dan layanan pendukung lain nya. Akan tetapi pada sekolah SDN 11 Langkai Palangka Raya tidak dapat memberikan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus(autis) karena tidak adanya guru khusus dan sarana prasarana khusus bagi siswa ABK. Akan tetapi siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 langkai Palangka Raya di sana mereka dapat membiasakan diri

dengan terjadinya sosial interaksi di antara peserta didik pada umumnya yang dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan perilaku anak pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dan mampu melatih komunikasi anak sehingga dapat terjadi perkembangan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya

Keberhasilan suatu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya sebagaimana telah di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam DA , dalam kutipan wawancara berikut ini :

“pendukung bisa terjadinya pembelajaran pendidikan agama islam salah satunya itu ada nya pendamping anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran dimulai, dan usaha orang tua selalu melatih bina diri anak saat dirumah, itu juga pendukung buat kami karna jika ABK sudah sangat susah di ajarkan ataupun sangat susah untuk ikut bergabung belajar bersama teman-teman nya dikelas maka akan sulit bagi ABK untuk mengikuti pembelajaran bersama teman-teman nya. Dan alhamdulillah, dari segi siswa lainnya juga menjadi pendukung buat kami disini, karna siswa disini juga mampu bekerja sama dengan kami sehingga ABK yang ikut bergabung belajar dengan siswa lainnya merasa enak dan tidak merasa di asingkan”

Berdasarkan hasil wawanca dan hasil pengamatan yang dilakukan

penulis di SDN 11 Langkai Palangka Raya dapat di jabarkan faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan orang tua

Dukungan dan kerja sama antara orang tua ABK dengan sekolah sangat membantu proses penyembuhan anak berkebutuhan khusus. Sekolah dengan orang tua anak berkebutuhan khusus saling terbuka dalam menyampaikan perkembangan yang telah dicapai oleh anak. Orang tua juga sangat mendukung penuh penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan juga orang tua akan selalu mengajarkan siswa berkebutuhan khusus saat di rumah, sehingga pendidikan dan pembiasaan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak di ajarkan di sekolah saja akan tetapi di rumah atau lingkungan keluarga juga sering di ajarkan.

2. Guru akan mengarahkan dengan sabar

Guru akan tetap mengajarkan anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran berlangsung, walaupun dengan kemampuan yang terbatas guru tetap mengajarkan siswa nya agar siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat memiliki perubahan perilaku yang baik. Karna menjadi guru PAI disekolah inklusi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Karna pada saat mengajar guru PAI harus memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam mengarahkan siswa berkebutuhan khusus untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sejatinya guru tidak hanya mendidik tetapi guru juga mengajarkan dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu mengajarkannya.

Hal tersebut di buktikan penulis pada waktu observasi, guru tetap mengarahkan siswa berkebutuhan khusus agar mau mengikuti

pembelajaran dengan baik, dan guru akan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus untuk mau menulis dengan apa yang sudah diarahkan oleh guru. Sedangkan untuk siswa yang masih di bimbing oleh pendamping guru tetap mengarahkan siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik .

3. Adanya pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus

Adapun guru pembimbing khusus (GPK) bertugas sebagai konsultan dalam menangani ABK, ikut serta dalam program pembelajaran, dan mengarahkan ABK agar tetap mengikuti pembelajaran.

4. Keberadaan sekolah inklusi di SDN 11 Langkai Palangka Raya di dukung oleh Pemerintah

Keberadaan sekolah inklusi sangat didukung oleh pemerintah kota Palangka Raya dan di resmikan pada tanggal 29 juli 2006 SDN 11 Langkai Palangka Raya di tunjuk untuk melaksanakan sekolah inklusif.

5. Peran Siswa

Peran siswa yang membantu juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan memiliki rasa percaya diri karena adanya penerimaan yang baik dalam kelas. Seperti yang di terangkan dalam modul pendidikan inklusif berbasis sekolah , di dalamnya terdapat, menciptakan suasana belajar yang kooperatif, mengembangkan sikap

toleran, mengembangkan keterampilan bersosialisasi di antara teman, memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan peserta didik di dalam kelas, dan melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya "labeling" atau member cap negative. (Hallen Keller, 2010:34)

Proses pembelajaran juga tidak bisa terlepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Beberapa faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh DA guru Pendidikan Agama Islam dalam kutipan wawancara berikut ini:

"penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk ABK itu karena tidak ada tersedianya tenaga pengajar untuk anak ABK, dalam artian kami sangat membutuhkan guru inklusi yang benar-benar paham akan anak ABK dan pendidikannya juga dari PLB, kalau kami disini kan bukan lulusan PLB jadi kami sangat kualahan jika harus mengajarkan anak ABK karena kami tidak ada bekal ilmu untuk mengajarkan anak ABK, sampai sekarang pemerintah juga masih bingung mencari pendidik yang khusus menangani anak ABK disekolah inklusi, jadi pendidik yang ada di sekolah inklusi itu masih guru umum semua. Jadi pembelajaran pendidikan agama islam kami berikan seperti yang anak normal lainnya karena kami juga tidak ada kurikulum khusus untuk anak ABK, seharusnya kan pembelajaran ABK itu dibedakan kan dengan anak lainnya, tapi pada kenyataannya yang masih terjadi semua sekolah yang menampung ABK itu semua bukan guru ABK tapi guru umum yang tidak ada pendidikannya terhadap ABK. Ketidakhadanya fasilitas pembelajaran PAI untuk ABK itu juga termasuk kendala buat kami".

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis di SDN 11 Langkai Palangka Raya dapat dijabarkan faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Tidak Tersedianya Guru Khusus

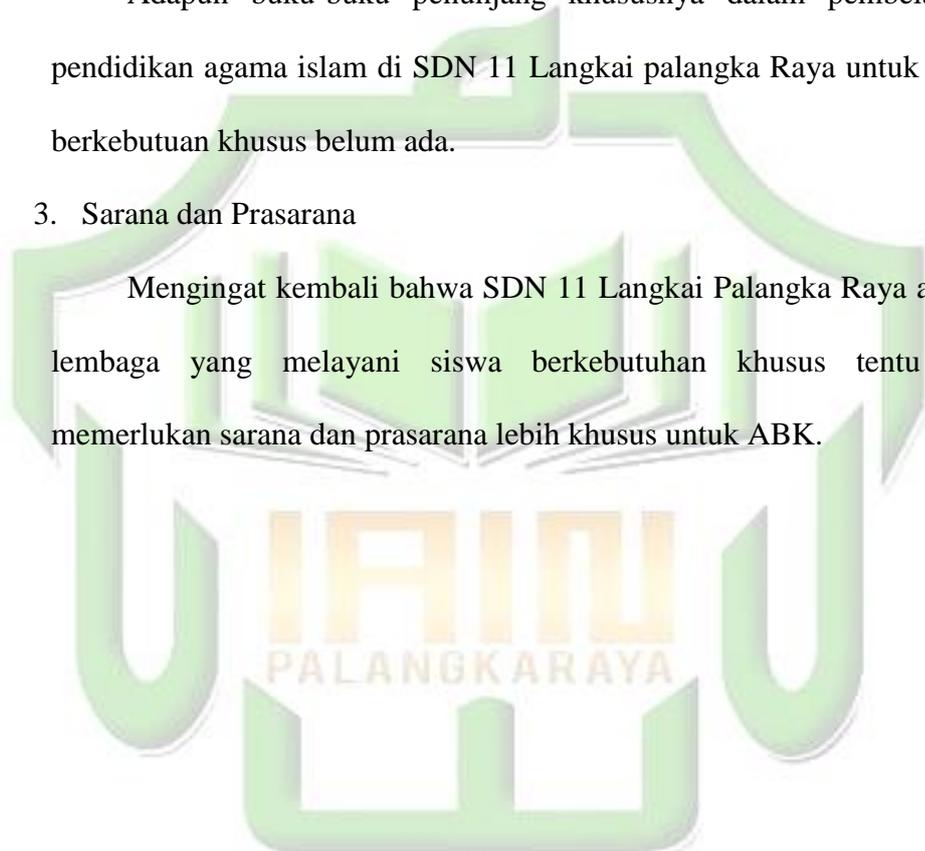
Keberadaan guru atau pengajar khusus untuk ABK sangat lah dibutuhkan untuk terjadinya pembelajaran saat dikelas agar terciptanya pembelajaran yang di butuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

2. Buku Penunjang

Adapun buku-buku penunjang khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 11 Langkai palangka Raya untuk siswa berkebutuhan khusus belum ada.

3. Sarana dan Prasarana

Mengingat kembali bahwa SDN 11 Langkai Palangka Raya adalah lembaga yang melayani siswa berkebutuhan khusus tentu saja memerlukan sarana dan prasarana lebih khusus untuk ABK.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan serta berdasarkan pemaparan data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus DI SDN 11 Langkai Palangka Raya

Pembelajaran Pendidikan Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya di laksanakan seperti pada umumnya, artinya pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya tetap di samakan di karenakan tidak adanya latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap guru. Akan tetapi guru akan tetap mengarahkan seoptimal mungkin sehingga siswa berkebutuhan khusus tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Dan selain itu dalam pembelajaran tidak hanya guru yang berperan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa ABK akan tetapi siswa ABK akan di damping oleh pendamping dan saat pembelajaran berlangsung pendamping nya lah yang lebih mengarahkan ABK.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 11 Langkai Palangka Raya.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh penulis di SDN 11 Langkai Palangka Raya dapat di jabarkan faktor-faktor pendukung terjadinya proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari orang tua siswa
- b. Guru tetap memberikan pembelajaran dengan sabar
- c. Adanya pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus
- d. Keberadaan sekolah inklusi di dukung oleh pemerintah palangka raya
- e. Peran siswa yang bisa saling menghargai

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 11 Langkai Palangka Raya:

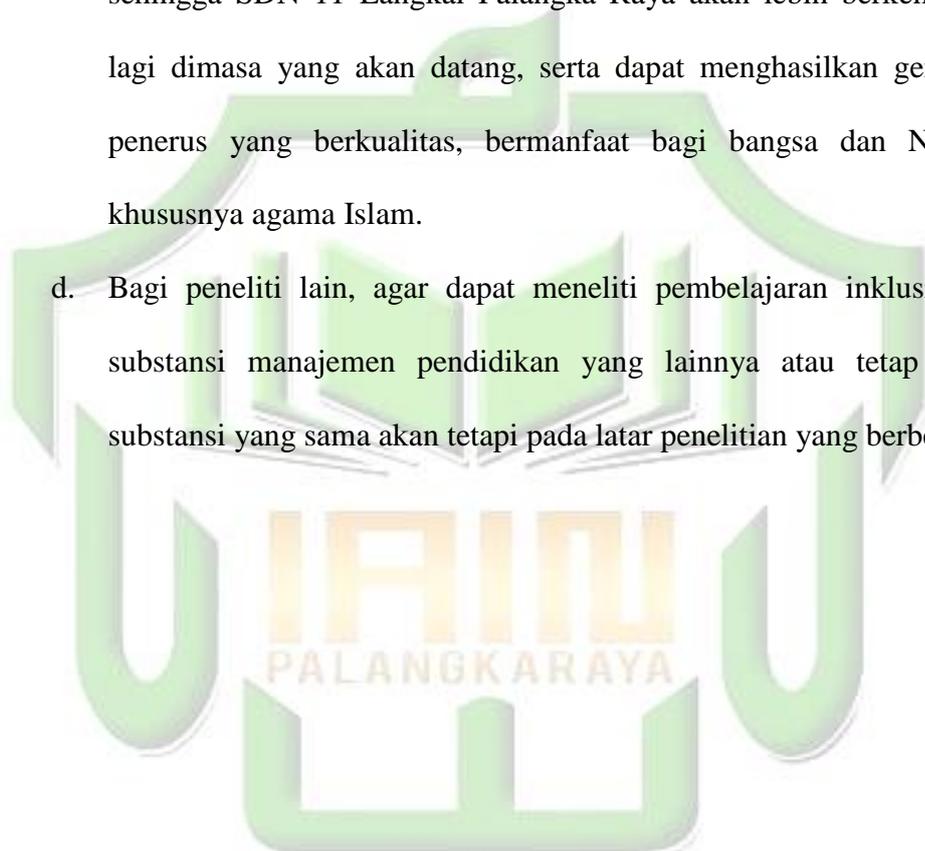
- a. Tidak tersedia guru khusus ABK
- b. Tidak adanya buku penunjang khusus ABK
- c. Tidak adanya sarana dan prasarana untuk ABK

B. Saran

Sehubungan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga
 - a. SDN 11 Langkai Palangka Raya adalah sekolah inklusi maka di harapkan untuk ke depannya agar ada guru khusus untuk ABK

- b. SDN 11 Langkai Palangka Raya adalah sekolah inklusi maka di harapkan untuk kedepannya agar ada alat sarana dan prasarana khusus ABK
- c. SDN 11 Langkai Palangka Raya di harapkan lebih meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, sehingga SDN 11 Langkai Palangka Raya akan lebih berkembang lagi dimasa yang akan datang, serta dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, bermanfaat bagi bangsa dan Negara khususnya agama Islam.
- d. Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti pembelajaran inklusi dari substansi manajemen pendidikan yang lainnya atau tetap pada substansi yang sama akan tetapi pada latar penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Delphie Bandi,2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika aditama
- Efendi Mohammad,2006. *Pengantar psikopedagogik Anak berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ellis OrmrodJeanne. *Psikologi Pendidikan (Membantu siswa Tumbuh dan berkembang)*, Jakarta: Erlangga
- Kasyandi Soeparlan, Achdiat Maman, Barata Suteno.2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*.Tangerang:PT Pustaka Mandiri
- Kellen Helen internasional,2013.Pendidikan inklusif berbasis sekolah.Jakarta.
- Masitoh & Dewi Laksamani,2009.*Strategi Pembelajaran*,Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia.
- Majid Abdul&Andayani Dian,2006.*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Masitoh & Dewi Laksamani,2009.*Strategi Pembelajaran*,Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia.
- Mahmud,2011.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Putaka Setia.
- Meleong J.Lexy,2004.*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, 2009.Jakarta: Kemntrian Pendidikan Nasional.
- Musfiqon,2012.*Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono,2015.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra Uhif,2012.*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Takdir Ilahi Mohammad,2013,*Pendidikan Inklusif*,Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003,2008.*Tentang sikdinas*, Bandung: Citra Umbara.

Warsita Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

